

SCREENPLAY  
FILMS

# LONDON LOVE STORY

FROM THE PRODUCERS OF **MAGIC HOUR**



DIMAS ANGARA

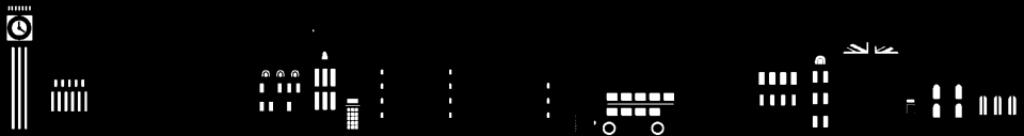
MICHELLE ZIUDITH

IN THEATRES **2016**



# Love Story

"Aku minta, Tuhan ambil nyawa aku satu hari  
sebelum Tuhan ambil nyawa kamu."



# thank's to

Tisa TS

*Without their love and support, I am nothing. So, it's  
dedicate to you Guys.*

*Unlimited Love and Grateful thank's to: Jesus Christ*

*Very Berry Special Love and thank's to:*

*My Mom in Heaven Maria Fransiska Moegono;*

*My Dad R. Laurentius Moerdawanto ;*



*My babies Maria Venesia, Tara Sabrina, William Fitzgerald  
Moerdawanto, Maria Virginia, Lovely Abigail,*

*My little brother Bayu Sangaji Nugroho*

*Special Love and thank's to:*

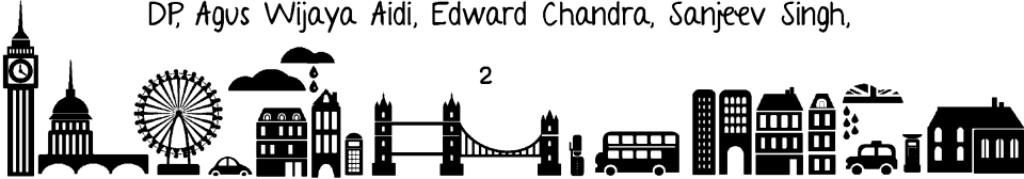
*My awesome producers, inspirator, motivator;*

*Mr. Sukhdev Singh*

*Mr. Wicky Olindo*

*Love and thank's to:*

*Rurie Hapsari, Essy Maharsi, Tante Ning, Claudio  
Marsello, Retno Wahyuningsih (Eno 4 Maret), Windy  
Hompimpah, Bunga Zaihal, Ninok Wiryono, Indrayanto  
Kurniawan, Andreas Teddy Setyawan, Christian  
Johanes, Richard R Pondaag, Jojo Silalahi, Royano  
Kevin, Zidni Hakim "Tiket Band", Rayhan Surya, Aga  
Dirgantara, Chris Laurent, Dimas Anggara, Michelle  
Zividith, Rizky Nazar, Agatha Pricilla, Feby Rastanty,  
Audi Marissa, Ify Alyssa, Yunita Siregar, Celine M, Mba  
Ira Wibowo, Adilla Fitri, Pak Henri Suvaco, Myrna  
DP, Agus Wijaya Aidi, Edward Chandra, Sanjeev Singh,*



Jessika Pingkananda, Frenky Woran, Michel Katwani, Firmansyah Tabina, Novia Faisal, Rudi Aryanto, Asep Kusdinar, Mas Tujur Prananto, Prassetya Alliyus, Mujianto, Vanda Cathleanti, Yeni Ranita, Maretta Rosenny, Andika GT, Mba Venus Arvanita, Mba Lia Carol, Mba Gita Naphtalie, Mba Deta L, Mba Anne Ralie, Fandi Ahmad, Windi Astuti, Pak Hasrafli, Handika Pratama, Euniqe Linda, Rebecca Quinci, Cita Citata, Dono Indarto, Mba Stephani Aryanti, Mba Henny Surya, Laode Insan, Jessica Carmelia, Tities Saputra, Anit Boyd, Aditya Mohede, Herdina Veronica S, Wandalahara, Eman Suhada, Andri Agus Fabianto, Kafi Ju-lianto, Maureen Pondaag, Nadim, Gerry Ewaldova, Joshua Jericko, Nehemia Nosevy, Tutik Gomez, Pak Muslih, anak-anak dan Pembina Panti Asuhan Bersinar, all Tisalicious, SahabaTisa, ASL, LIPERS, DDSLovers, kelvarga Besar tercinta Screenplay Productions, Screenplay Films, Penerbit Loveable.

*And many more....*



# SAOTU

November, 15<sup>th</sup>

*A lovely morning in London, 16°C*

Memasuki musim dingin, Kota London masih cukup bersahabat jika ingin berjalan-jalan di luar atau taman. Sisa-sisa daun kering dan ranting saat musim gugur masih terlihat. Hyde Park, taman kota terbesar di London dengan luas 1,4 km, mulai padat dengan penduduk Kota London yang mengenakan mantel, sarung tangan, dan syal. Ya, walaupun sedikit menggigil.



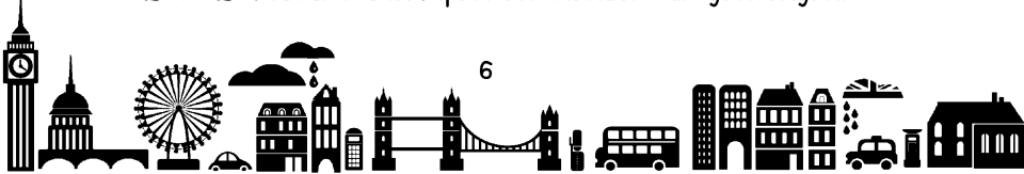
penduduk Kota London tetap menjalankan rutinitasnya setiap hari.

Sementara itu, di pinggiran Kota London, di sebuah rumah sederhana bergaya Victorian-layaknya kebanyakan tipe rumah di Inggris, seorang cewek masih nampak mengantuk. Penglihatannya masih samar. Matanya mulai menjelajah kamar bernuansa Eropa dengan dominasi warna putih dan cokelat tersebut. Khas kamar cewek.

Hoammeeee...

Kedua kaki mulusnya diturunkan ke lantai. Sambil berjalan gontai, disambarnya handuk berwarna putih dari gantungan yang menempel di dinding kamar. Tangan kanannya mulai mencari cd lagu untuk diputar di cd player di atas meja belajar miliknya yang terbuat dari kayu mahogany dengan gaya khas furniture Eropa. Mulailah suara merdu melantun dari putaran cd tersebut.

Ia berjalan ke arah kamar mandi berukuran  $2 \times 2$  meter<sup>2</sup>. Disamparkan handuk di gantungan.



Sekarang, ia sudah berdiri tepat di bawah shower.

"Aku... yang tak bisa melepaskan

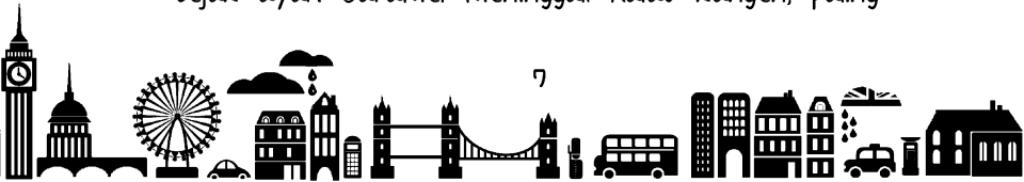
Kamu yang memiliki hatiku..."

Caramel bernyanyi mengikuti lagu. Ya, walaupun tidak terlalu bagus, yang penting happy. Paling nggak, cuma suara air dari shower yang berisik, terkesan memprotes dirinya.

Begitulah Caramel, cewek mandiri dengan hobby mendengarkan lagu yang sama ketika memulai hari.

Kepergiannya ke London untuk urusan kuliah, bukanlah sebuah usaha yang ringan. Ini kota impian yang selalu ia impikan sejak kecil. Imajinasi yang muncul ketika ia menerima hadiah dari ayahnya, kartu pos bergambar Big Ben, sebuah menara jam yang terletak di Istana Westminster, London, Britania Raya.

Walaupun Caramel berhasil mewujudkannya menjadi mahasiswi di London, ia juga berat meninggalkan ibunya sendiri di Jakarta yang berstatus *single parent* sejak ayah Caramel meninggal. Kalau kangen, paling



cuma bisa telefon-teleponan, nangis-nangisan bareng, bahkan ribut. Begitulah cara mereka mereka mewujudkan bentuk kangen.

Di London pun, Caramel juga mengambil *part time* job disebuah kafe Pizza di tengah kota, sebagai usaha untuk meringankan biaya hidup yang tinggi. Meskipun demikian, Caramel tetap fokus pada kuliahnya. Ia sangat giat belajar. Targetnya, menjadi lulusan terbaik di angkatannya.

Tubuhnya mulai terasa bugar dan segar. Matanya sudah tidak lagi seperti saat bangun. Caramel sudah mengenakan *T-shirt* berwarna putih dan *short pants*.

*Ting tong... ting tong...*

Caramel segera mematikan cd player yang masih memutar lagu kesukaannya. Ia bergegas membuka pintu. Nampak seorang cowok paruh baya yang memakai jaket oranye dengan bawahan celana hitam, berdiri di hadapannya sambil tersenyum ramah. Rambutnya pirang, bermata biru terang, berkacamata, dengan perut yang agak buncit.

Caramel membalaas senyuman tukang pos tersebut.

"Good morning. Miss Caramel Nuu-groww--hooo...?" Tukang pos itu sepertinya agak kesulitan mengeja nama Jawa di belakang nama Caramel.

Caramel mengangguk sambil tersenyum geli.

Tukang pos lalu menyerahkan sebuah paket yang disertai dengan tanda terimanya.

"Sign here please..."

Caramel menandatangani tanda terima dan mengembalikannya ke tukang pos.

"Thank you..." ujar Caramel.

Si tukang pos kemudian meninggalkan Caramel yang kebingungan dengan paket yang ia terima. Ia lalu membalik bungkus paket dan di belakang dengan jelas tertulis:

*From Mama*

Yang disertai dengan alamat rumah mereka di



Jakarta. Caramel menarik napas.

"Oh, dari Mama..." desahnya pelan.

Tetapi, pada saat ia akan melangkah masuk kembali, mendadak matanya melihat sesuatu yang tergeletak rapi di bawahnya, tepat di depan pintu masuk rumah. Sebuah buket bunga mawar merah.

Caramel mengernyitkan dahi, berpikir keras, siapa yang sudah mengirimkan ini? Apakah si tukang pos tadi atau....hmmmm, orang lain?

Matanya menjelajah sekitar, mencari sosok si tukang pos, berharap kalau ia belum terlalu jauh. Tapi sepertinya, ia sudah tidak ada. Tak berpikir lama, Caramel segera mengambil buket bunga tersebut. Matanya mencari suatu petunjuk yang biasanya terselip di antara sela-sela bunga.

*Dear Caramel, from Bima*

Caramel hanya tersenyum kecil membaca tulisan yang tertera di sebuah kartu kecil yang ia dapati di sela-sela bunga. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya,

tak lagi penasaran siapa pengirim misterius itu.

\*\*\*

Sambil berjalan, Caramel menerima telepon dari ibunya.

"Ma, kan aku udah bilang, nggak usah deh pake kirim surat-surat itu ke sini! Percuma juga, sih. Aku juga nggak bakal baca!" sahut Caramel di ujung telefon kepada ibunya. Lehernya masih dihiasi *headset* bernuansa pink yang masih terhubung dengan *discman* yang tersimpan di celana jeans.

"Paling nggak, kamu baca dulu suratnya. Kamu nggak mau bates, ya nggak apa-apa. Lagipula, kalo Mama mau kembalikan semua surat ini, nggak ada alamatnya juga. Udahtlah Caramel, udah setahun berlalu. Justru kalau kamu bersikap seperti ini, Mama yakin surat-surat ini nggak akan berhenti datang! Dan satu hal lagi, kenapa kamu nggak mau terima telepon dari dia? Kalo kamu terima, kamu kan bisa tahu masalahnya?" Sang bunda tak kalah kesal dengan ucapan sang anak.



"Please deh Ma, baca suratnya aja aku nggak mau, apalagi terima telepon dia. Aku udah lupain semuanya! Aku nggak mau lagi berurusan sama dia. Percuma Mama kirim semua surat itu jauh-jauh ke sini, kalo cuma buat aku buang atau aku bakar!"

Di Jakarta, di rumah mereka yang tidak terlalu mewah namun rapi dan apik, ibunya hanya bisa menahan sabar mendengar jawaban Caramel.

"Ya udah Ma, aku udah mau sampe halte bus, nih. Aku kerja dulu ya, entar aku telepon lagi," ujar Caramel.

"Tunggu. Kamu kapan mulai kuliah?" Sang bunda tiba-tiba menahan niat Caramel untuk memutuskan hubungan telefon.

"Bulan depan, Ma," jawab Caramel singkat.

"Cuti kuliah berikutnya kamu harus pulang ke Jakarta. Ya udah, take care, Sayang."

"Iya Ma. Love you," tandas Caramel walau terkesan tidak tulus karena masih sebal dengan sikap





sang bunda.

Setelah telepon di-disconnect, tak lama Caramel sudah berdiri di sebuah bus stop. Dan sesaat kemudian sebuah bis tingkat khas London yang berwarna merah menyala datang dan pergi membawa serta Caramel dengan kekesalannya.

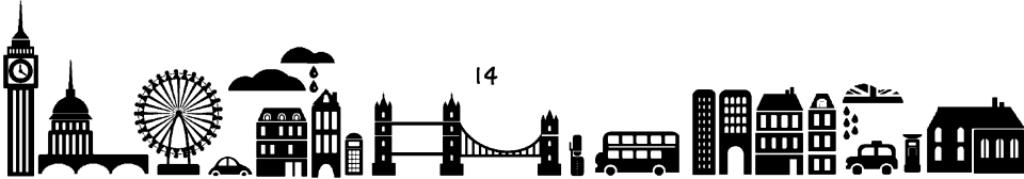
\*\*\*

*Tring... Tring...*

Bunyi bel di atas pintu yang menandakan bahwa pintu baru saja terbuka, terdengar saat Caramel masuk ke dalam sebuah kafe pizza, tempat ia bekerja sebagai seorang part timer.

"Good morning ice queen... Pagi-pagi udah cemberut aja nih." Lody, teman sekerja Caramel yang sedang bersih-bersih berusaha menggoda Caramel saat ia melihat Caramel masuk dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Nggak lucu," balas Caramel galak sambil meraih serbet di hadapannya dan melemparnya ke wajah



# L'artista

PIZZERIA

L'artista



Lody.

Wajah cantiknya dengan pipi yang chubby itu, kalau menurut Lody, malah membuat kecantikan Caramel semakin menjadi. Tapi, Caramel tidak pernah peduli dengan perkataan Lody.

"Dih, apaan sih lo. Biasa aja kakeeee," timpal Lody sambil menghindar dari amukan temparan serbet Caramel.

"Cieeee, ice queen-nya mulai meleleh nih. Love is on the way," goda Lody dengan aksen Inggris sempurna yang meluncur keluar dari bibirnya yang tipis. Secara fisik ia memang terbilang unik karena merupakan campuran antara Indonesia dan Irlandia. Wajahnya yang Eropa berpadu dengan kulitnya yang cokelat, ditambah dengan tinggi badannya yang di atas rata-rata cowok Indonesia, membuat Lody beberapa kali ditawari menjadi model di London. Tapi, ia bukan tipikal cowok yang percaya diri jika sudah berhadapan dengan kamera. Jadi apa daya, menjadi seorang

pegawai di kafe pizza adalah pilihan paling realistik bagi Lody yang takut kamera.

"Lody, shut up!" teriak Caramel jengkel. Ia lalu berjalan terus menuju ke ruang loker dengan mood yang semakin kesal. Caramel sepertinya tidak peduli kalau Lody-lah orang yang telah berjasa memberikannya *part time job* ini kepadanya. Lody adalah teman kuliah Caramel di salah satu universitas ternama di daerah barat laut Kota London, hanya berbeda jurusan saja. Lody mengambil jurusan bisnis, sedangkan Caramel mengambil desain interior. Sebagai sesama orang dari Indonesia, mereka memang cepat akrab di kampus.

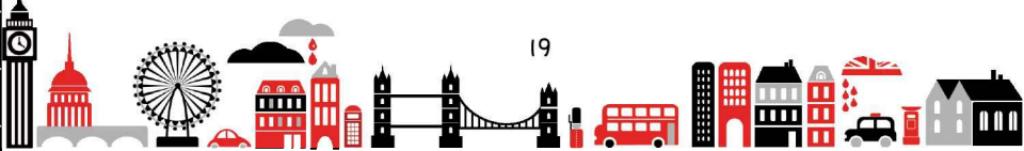
Di ruangan loker, Caramel membuka loker di sudut yang bertuliskan "CARAMEL", lalu melepas backpack dan mengeluarkan setumpuk surat yang diikat dari dalam backpack. Caramel menatap tumpukan surat di tangannya, lalu melepas jaketnya, meraih seragam pizza-nya. Dipasangnya headset di leher dan meninggalkan loker.

\*\*\*

"Buka  
hatimu jika  
kamu ingin  
dicintai"

# ΦUΛΩ

MALAM telah tiba di London. Cahaya yang menyala keluar dari gedung-gedung bertingkat, layar-layar LED, dan berbagai ikon di London seperti *London Eye* alias *Millenium Eye* yang bersinar bak bintang, sanggup menyelimuti seluruh kota hingga terang benderang. Ini menjadikan London sebagai salah satu kota di muka bumi yang paling kentara dalam pencitraan satelit karena cahaya-cahaya yang mereka hasilkan. Karena ini malam minggu, sepertinya akan bertambah panjang hidup di London.



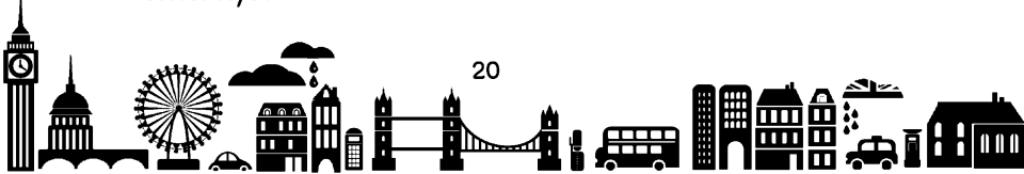
Wuzzzz...

Sebuah mercy sil putih melaju dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan Kota London. Di balik kemudi, Dave, keren dengan penampilan yang sangat berkelas, mengendarai mobilnya dengan santai. Rambut Dave tertata rapi, simetris dengan wajahnya yang panjang. Badannya yang meski tidak tergolong attetis tapi berpostur ideal terasa sangat cocok berada di balik kemudi mobil mewah itu.

Dari penampilannya, jelas sekali kalau status sosial Dave lebih dari sekadar kelas menengah atas. Ia adalah sedikit dari anak Indonesia di London yang sanggup menikmati hidup mewah dan glamor bak selebriti.

Beberapa saat kemudian, mercy sil putih itu berhenti di *vallet parking* sebuah klub yang cukup ternama di London.

"Good evening, Sir..." Seorang petugas *vallet* kulit putih menyambut Dave sembari membukakan pintu untuknya.



"Good evening..." balas Dave. Ia keluar dari dalam mobil dan bergegas menuju ke dalam klub.

Dari dalam klub sudah terdengar suara hentakan musik klub yang membahana seperti menyambut kehadiran Dave. Di depan pintu masuk klub, puluhan sampai seratusan orang dengan dandanan yang *fashionable* nampak mengantre untuk masuk.

Tapi sepertinya, tidak bagi Dave. Ia cukup menunjukkan undangannya ke penjaga pintu. Setelah itu... dia bebas melenggang masuk tanpa hambatan.

Di dalam klub, Dave memerhatikan kerumunan manusia dari berbagai macam ras yang sudah membaur di *dance floor*, tenggelam dalam euforia pesta. Musik yang dimainkan DJ, menyentak terdengar semakin menjadi. Mata Dave bertualang di seluruh area klub, mencari kumpulan teman-temannya.

Pencarian berhenti. Ia berhasil menandai sekelompok orang di salah satu spot di klub.

*Itu dia teman-teman gue.*

Dave langsung menghampiri kerumunan belasan temannya, campuran mahasiswa Indonesia dan mahasiswa bule yang sedang larut dalam kegembiraan.

Dave menepuk salah seorang teman Indonesia-nya, Bayu. Bayu menoleh, "Daveyyy..." serunya. Ia lalu memberikan sebuah salam *high five*.

"Gue kira lo nggak dateng, Bro!" ujar Bayu.

"Mana mungkin gue nggak dateng, Bay. Happy Birthday, Buddy! Seventeen, huh?" Dave berucap dengan sedikit ledekan.

"Iya, tujuh belas... penginnya."

"Ha ha ha..."

Mereka tertawa bersama dengan keras. Dave kemudian memberikan sebuah *buddy hug* kepada Bayu. Setelah itu, ia langsung berbaur dan menyapa teman-temannya yang lain.

Waktu terus bergerak dan pesta semakin meriah. Saat semua yang hadir tengah menikmati

surasana, tiba-tiba sebuah kehebohan terjadi.

"Granny! Look who's here?!" Dave berteriak antusias saat melihat seorang wanita tua berusia kurang-lebih 70-an tahun datang dari antara kerumunan sambil menenteng segelas whiskey. Wanita tua yang nampak mabuk itu langsung mencium pipi Dave saat Dave histeris melihatnya.

"Daveyyyy...." celotehnya dengan nada sengau.

Dave mendelik ke arah Bayu. "Lo udah gila kali ya, bawa nenek lo ke tempat kayak gini?"

"Weits, nenek gue lebih clubber dari kita dulunya. Ya nggak Granny?"

"Yoi! Kamu nggak tahu, kalo Granny itu dulu young, wild, and free, huh?" ujar nenek sambil tertawa. "Dulu Granny sering pesta bareng sama Mick Jagger."

"HA HA HA..." Tawa pun pecah, tak tertahankan lagi.

Kemudian Bayu mengambil gelasnya dan meng-

angkatnya tinggi. "Age just a number guys. Let's keep young, wild, and free! Cheersss..."

"Cheersss..." balas yang lain.

Musik pun berdentum semakin meriah. Pesta terus berjalan. Beberapa orang telah terlihat *getting high* termasuk neneknya Bayu yang sudah mendengkur di atas sofa. Yang lain, sudah banyak yang turun ke *dance floor* bersama pasangannya.

Dave berjalan sedikit sempoyongan menghampiri bar. Di tangannya masih memegang gelas. Ia lalu menegor seorang bartender yang tengah melakukan aksi *juggling*.

"Hey... where's him?" Dave bertanya dengan agak berteriak karena suaranya yang tenggelam oleh suara musik.

"He's not here!" jawab si bartender dengan keras.

Dave kemudian memberikan kode meminta minuman. Bartender lalu menuangkan minuman ke

gelas Dave dan ia langsung menengak minumannya hingga tandas tak tersisa. Setelah itu, ia menghampiri Bayu.

"Bay, gue cabut, Man. Take care your Grandma!" Nasehat Dave ke Bayu sambil mengarahkan pandangannya ke nenek Bayu yang masih ngorok di sofa krem. Ia pun melangkah keluar

\*\*\*

Di tempat berbeda, Caramel menutup gerai toko pizza yang sudah closed dan dalam keadaan gelap. Ia berjalan pergi dengan tubuh mungilnya dan wajah ovalnya yang dapat menarik perhatian setiap orang yang memandangnya.

Cahaya bintang di Kota London dan lampu jalan membantu Caramel menyusuri jembatan yang terdapat di atas Sungai Kota London. Tangan mulusnya mulai merogoh masuk ke backpack-nya. Dikeluarkanlah tumpukan surat. Entah, seperti ada perasaan ragu yang menyelimuti wajah Caramel.

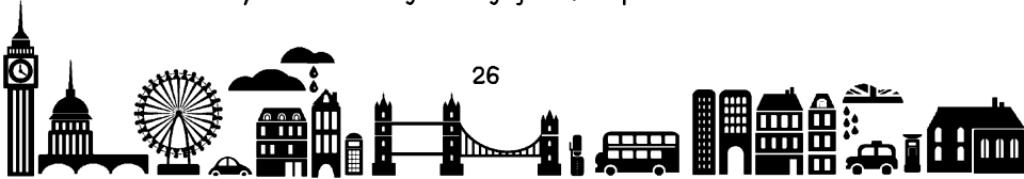
Sejenak ia berhenti di pinggir sungai yang memantul bayangan bulan menghiasi pekatnya malam. Ditatapnya kembali lekat-lekat tumpukan surat di tangannya.

Tiba-tiba...

Satu per satu surat di tangan Caramel mulai berjatuhan di atas permukaan sungai. Riak air sungai mulai terlihat melingkar-lingkar. Tanpa terasa, bulir-bulir air bening mulai berjatuhan satu per satu dari kedua matanya yang tembut. Seperti ada beban. Antara cinta, kenangan, dan sesuatu yang ingin dilupakan.

\*\*\*

Dave menggoyang-goyangkan kepalanya. Ia memang tidak terlalu mabuk, tapi ia juga tidak ingin kehilangan konsentrasi. Sejurnya, efek alkohol di klub tadi masih sangat terasa di otak Dave. Mobilnya terus melaju sampai akhirnya karena tak tahan, Dave menepikan mobilnya sesaat sebelum mobil mewah itu melintasi sebuah jembatan. Ia berusaha berkonsentrasi. Benaknya lalu mengawang jauh, seperti memikirkan



sesuatu.

Kesedihan itu datang lagi. Kenangan itu tiba-tiba seperti menghujam pikirannya. Dave mengambil handphone miliknya. Tangannya memencet speed dial. Tapi lagi-lagi, hanya suara seorang cewek bernada ringan dan ceria yang terdengar, "Heiii... kalo penting, tinggalin pesen! Kalo Kangen, entar telepon lagi aja, ya. Dan kalo jodoh, aku nggak bakal lari kemana-kemana kok. Hi hi hi..."

*Mailbox sucks!*

Dave memukul setir di hadapannya. Wajahnya semakin murung. Perlahan, ia menggas mobil dengan tujuan kembali ke apartemennya. Saat mobil baru berjalan beberapa meter, mendadak pandangan Dave terganggu oleh sesosok cewek di pinggir jembatan yang dilewatinya. Seketika ia menggerem mobilnya. Mata Dave menatap lekat-lekat keluar jendela mobil, mencoba memastikan apa yang ia lihat.

"Mau apa tuh cewek?" bisik Dave pelan.

Di luar mobil, Dave melihat seorang cewek dengan gaun pengantin warna putih berdiri di pinggir jembatan. Tangan cewek itu memegang botol minuman keras, tubuhnya agak sempoyongan, kemungkinan karena mabuk.

Perlahan, Dave memundurkan mobilnya hingga sejajar dengan posisi cewek itu yang berjarak beberapa meter darinya. Ia semakin bingung dan curiga dengan kelakuan si cewek misterius tersebut. Semoga saja ini hanya bagian dari latihan pendalaman karakter si cewek yang harapan Dave adalah seorang aktris teater.

Sampai beberapa saat lamanya...

"Holy shit!" Dave memekik kaget karena melihat cewek tersebut mulai memanjat pagar pembatas jembatan. Ia buru-buru membuka pintu mobilnya dan lari keluar.

Wajah si cewek bersimbah air mata hingga make up dan maskaranya berantakan. Tangannya juga gemetar, sambil berpegangan pada sisi jembatan.

Ia memejamkan matanya, bersiap untuk meloncat.

"Wait!!!" Dave teriak kencang.

Si cewek melihat Dave. Dari wajah Dave, ia sepertinya sadar dengan orang mana ia sedang berhadapan.

"Siapa lo?" jawabnya penuh percaya diri, menyingkirkan kemungkinan bahwa bisa saja Dave adalah orang Malaysia atau Thailand. "Go! Stay away! Jangan deket-deket! Atau gue loncat!"

Dave tertegun. Ternyata orang Indonesia juga.

"I HATEE YOUUUUUU!!!! Semua cowok breng-seeekkk!!!"

Mendadak cewek misterius itu membanting botolnya ke aspal hingga pecah berantakan sambil menangis hysteris. Dave buru-buru menjauh, bukan mundur tapi ke samping sambil memberikan kode dengan tangannya. Si cewek melihat ke bawah, seperti menguatkan dirinya untuk segera meloncat. Tekadnya sudah bulat, ia akan menggenapi bisikan iblis di hatinya.

Dave ikut melongok ke bawah. "Uhm... kamu beruntung sih kalo pas loncat langsung mati."

Mata si cewek menoleh dan melotot keras pada Dave. "Maksud lo?"

"Kamu tahu berapa suhu air di bawah sana?"

Si cewek tertegun.

Dave melanjutkan argumennya. "Dinginnya itu bisa bikin otak kamu beku dalam waktu kurang dari tiga detik setelah kamu nyebur. Yang pernah aku baca di surat kabar, yang terjun dari jembatan ini sih nggak langsung mati, tapi mengalami kebekuan otak dulu sebelum semua panca indra lumpuh dan mati rasa. Belum lagi tulang-tulang yang langsung patah. Dan aku yakin, itu rasanya pasti sangat menyakitkan."

"STOP IT!" Si cewek mulai gelagapan, gugup, takut, grogi campur bertambah kesal menatap Dave sambil melirik arah bawah jembatan.

"Makanya tadi aku bilang, kalo beruntung, kamu bakal mati begitu loncat dari sini. Itu kalo beruntung

loh..." Dave menyeringai halus.

"Ah, satu hal lagi! Aku percaya nggak ada sesuatu yang kebetulan. Dari jutaan orang di London, kenapa kamu justru ketemu aku waktu mau loncat malam ini. Dan itu sesama orang Indonesia pula. Mungkin, aku bisa bantu kamu, kasih pesan terakhir ke keluarga kamu misalnya."

"Lo gila, ya?!"

Dave menahan senyum geli.

"Yang pasti sih, bukan aku ya, yang mau loncat dari jembatan jam segini. Jadi siapa dong yang gila?"

Si cewek semakin stres. "Diam! Mending lo diam aja deh!"

Dave pun terdiam. Tiba-tiba kaki si cewek itu tergelincir dan ia menjerit ketakutan. Dave kaget, ia mau mendekat tapi mendadak ragu.

"Toloong dong... jangan diem aja!" ujar si cewek setengah hysteris.

"Tapi, tadi kamu bilang aku nggak boleh mendekat."

"Helpaaaa Tolooong gue! Gue belum mau mati!"

Dave pun buru-buru lari dan menarik tubuh si cewek dengan susah payah. "I got you, you are save, now."

Tubuh si cewek gemetar setelah ia berhasil turun dari jembatan.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Dave. Si cewek tidak menjawab. Wajahnya pucat pasi.

"Siapa nama kamu?" tanya Dave lagi.

"A... Adelle," jawabnya singkat.

"Aku Dave."

"Thank you, Dave," balas Adelle dan setelah itu ia menggelosor pingsan membiarkan Dave dalam kebingungan.

Damn! Maki Dave dalam hati.

\*\*\*

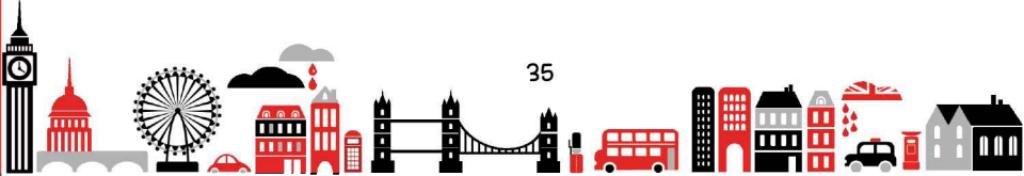
"Cinta bukanlah cinta  
jika ia menyerah"



# tigoo

MALAM semakin pekat di Kota London. Dingin yang menusuk tulang mulai datang menyervak menembus pori-pori kulit. Beruntung bagi Dave, ia sudah berada di apartemen mewahnya yang berukuran besar dan terletak di sebelah barat kota dan tidak terlalu jauh dari kawasan Kensington, sebuah kawasan kediaman kerajaan di Kensington Gardens yang dihuni keluarga kerajaan sejak abad ke-17.

Ekspresi wajah Dave berbeda ketika dia masih



berada di area klub. Sekarang, ekspresinya panik dengan nuansa khawatir dan kebingungan. Diliriknya Adelle yang terbaring tak berdaya di sofa berwarna putih gading. Ia mulai memegang handphone-nya, ingin menelpon seseorang, tapi entah siapa.

Dialihkan pandangnya sekali lagi ke arah Adelle. Dave berharap dengan sungguh-sungguh. Tubuhnya mulai gelisah. *Pleaseeeee, bangun dong!*

Tuhan sepertinya berpihak pada Dave. Tak lama, Adelle perlahan menggerjapkan matanya lalu di tutup lagi. Dibukanya sekali lagi. Dan kini, diiringi tubuhnya yang perlahan mulai bergerak.

Adelle tersadar, membuka matanya, lalu mengedarkan pandangannya dengan ekspresi agak kebingungan. Ia memegangi kepalanya yang terasa berat. Mata Dave terbelalak. Ia buru-buru mendekatinya, tapi tidak berani menyentuh. Adelle yang melihat Dave pun, mundur ketakutan.

"Hey, it's okay. Ini aku. Inget?" Dave berusaha menggali memori Adelle.

Adelle tidak menanggapi. Justru buru-buru bangkit menuju ke pintu balkon. Eh, Mau kemana dia? Mau ngapain? Tanya Dave dalam hati sambil mengejar Adelle dan menghadangnya

"Eh, kamu mau apa?! Kamu nggak boleh loncat di sini!" sergha Dave.

Spontan saja, tangan Adelle langsung mendorong Dave. Tingkahnya seperti seseorang yang terserang *panic attack*.

"Apaan sih lo? Siapa juga yang mau loncat?! I need some air! Minggir!" teriak Adelle.

Dave tetap tidak menyingkir. Situasi semakin tidak terkendali. Adelle mulai memegangi dadanya, seperti seseorang yang kesulitan bernapas. Tak menunggu pergantian detik, Dave langsung membuka pintu balkon, membiarkan Adelle menghirup oksigen di luar ruangan. Tangan kirinya masih memegangi tangan kanan Adelle.

Dave terus mengikutinya untuk mencegah

kalau-kalau setan di jiwa Adelle membisikinya lagi untuk terjun bebas.

Adelle mulai dapat menguasai dirinya. Napasnya semakin teratur. Perlahan, ia jadi lebih tenang.

"Are you, OK?" tanya Dave, mencoba memastikan kondisi Adelle. Tapi tatapannya ke Adelle, sangat canggung dan hati-hati.

Bukannya menjawab, Adelle malah mulai terisak. Dan semakin lama semakin keras.

"Eehh..." Dave jadi salah tingkah, karena tidak tahu apa yang harus ia perbuat.

Adelle semakin menangis tersedu-sedu, hingga membuat tubuhnya merosot ke lantai dan terguncang hebat. Ia menutupi parashya dengan kedua tangannya.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana!" sahut Dave sambil menepuk hangat bahu Adelle.

Dave bergegas masuk ke dalam, meninggalkan Adelle yang masih berderai air mata di lantai balkon

yang dinginnya menyerupai air es.

Setelah sampai di dapur, dengan ekspresi kebingungan, Dave mengambil sebuah gelas berukuran sedang dan mengisinya dengan air. Tak jauh dari situ, pandangan Dave mendadak berhenti ketika melihat beberapa benda tajam, seperti pisau, garpu, dan tali. Dave berpikir cepat untuk menyimpan semua barang itu di laci dapur untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Tak lama, Dave muncul kembali dari dapur dengan segelas air dan sekotak tisu di tangannya.

"Nih!" sahut Dave menyodorkan gelas dan tisu. Tapi... "What?" Dave berteriak kaget. Adelle sudah tidak ada di balkon.

"SHIT!!!" Dave mengumpat keras. "*I am dead! I am dead!*" ujarnya kesal.

Ia menaruh gelas dan kotak tisu yang barusan ia bawa di pinggir balkon. Matanya kemudian menengok ke bawah. Dave bergidik ngeri.

"Mati gue, dia loncat beneran lagi!" keluh Dave sambil memegangi kepalanya. Ia stres, marah, bingung, dan panik.

"Ngapain lo?" Tiba-tiba suara Adelle terdengar tepat di belakang telinga Dave.

Dave memekik, berbalik, dan rasa tega langsung terpancar dari wajahnya.

"My goodness! Aku pikir kamu udah..."

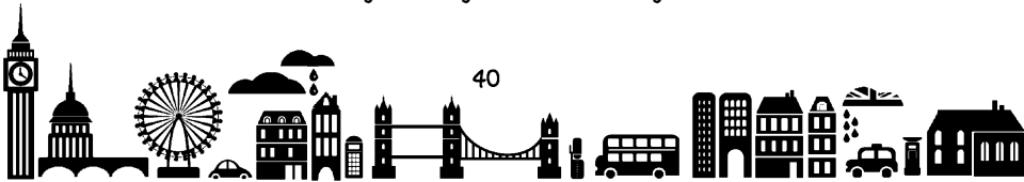
"Loncat?" sahut Adelle memotong kecurigaan Dave. "Gue ini sebenarnya takut sama ketinggian kali."

"Whatttt?" Dave melongo keras. "Kalo lo beneran takut ketinggian, terus kenapa tadi di jembatan lo..."

Belum sempat Dave menyelesaikan kalimatnya, mendadak wajah Adelle seperti akan menangis lagi.

"OK, please. No more crying. Aku nggak bisa liat perempuan nangis. Ini minum dulu!" Dave menawarkan air di gelas dan tisu yang ia taruh barusan.

Adelle mengambil gelas dari tangan Dave dan



mehenggaknya langsung sampai habis tak bersisa. Setelah itu, ia membuang ingusnya di tisu. Lalu, menyerahkan gelas dan tisu ke tangan Dave.

Ewww..

Dave menatapnya jijik. Sesegera mungkin ia menaruh kembali gelas dan membuang tisu yang sudah terpapar ‘radiasi’ dari Adelle.

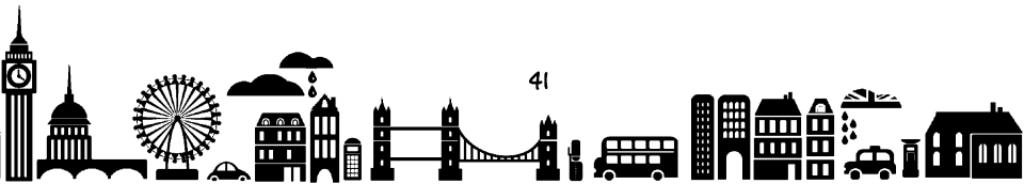
Sekarang, saatnya interrogasi. Dave memandang Adelle lekat-lekat. “Maaf, kalau boleh tahu, kenapa kamu mau loncat di jembatan tadi?”

Adelle melirik malu-malu pada Dave.

“It's OK, cerita aja sama aku. Aku jamin, cerita kamu nggak akan sampai di telinga wartawan gosip Inggris.”

“Gu---gue.... gue gagal nikah barusan,” ucap Adelle terbata-bata.

“Tadi itu, gue harusnya menikah di gereja. Tapi, semua gagal berantakan gara-gara orangtua calon



suami gue, tiba-tiba nggak setuju sama pernikahan kami."

Wajah Adelle kembali ingin metedak karena tangisan. Sepertinya, peristiwa yang baru saja menimpa Adelle sungguh meninggalkan luka yang begitu dalam di hatinya. Karena, setiap kali kisah di gereja itu coba diceritakan atau diingat lagi, saat itu juga Adelle akan sedih. Dave memberikan lagi tisu pada Adelle untuk mengalihkan perhatian Adelle.

"Udah... udah... jangan nangis terus. Jadi, aku bisa anter kamu ke mana? Pulang atau...?" tanya Dave.

Adelle tertegun menatap Dave.

"Kamu punya temen, kenalan atau saudara?"

Adelle yang masih terpana, perlahan menggeleng.

Dave mulai hilang akal dengan sikap Adelle. Cewek misterius ini semakin membingungkan.

"Kamu nggak mungkin sendirian kan di London?"

Paras Adelle kembali merengut sedih, siap-siap

mehangis.

*Oh NO! Please not again....* Dave membatin.

"OK... OK... kamu tenang dulu! Ya udah kalo gitu, malam ini kamu istirahat aja di sini. Besok kalo kamu udah tenang, kamu pulang ya..."

Adelle mengangguk pelan.

Fuh...

Dave menarik napas panjang. Sebuah malam yang teramat panjang dan untuk pertama kalinya selama di London ia harus berhadapan dengan kasus seperti ini. Dave berharap, esok semuanya akan terang-benderang. Semoga!

\*\*\*



"Satu satunya  
kesalahanku adalah  
tetap mencintaimu  
setelah kamu pergi"

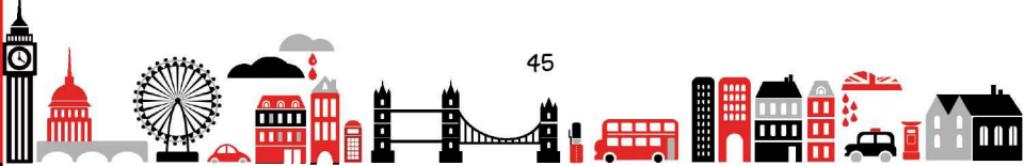
# Empoat

*What a beautiful morning...*

Dave mengintip ke dalam kamarnya melalui celah pintu. Pintu tersebut memang tidak tertutup terlalu rapat. Terlihat dari luar Adelle terbaring di tempat tidurnya, masih terk slap.

*I think she'll be OK.*

Dave lalu mengendap, mengambil secarik kertas, menulis sesuatu di kertas dan meletakkannya di dekat

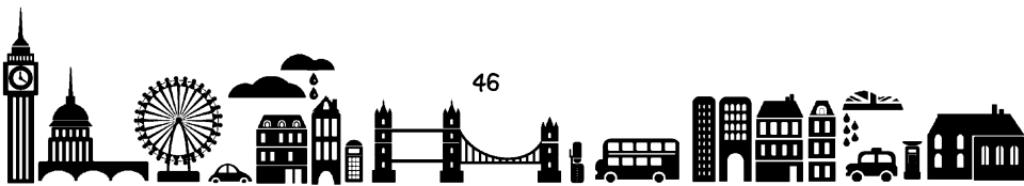


bantal Adelle.

*KALAU KAMU PERGI, TOLONG TARUH KUNCI DI  
BAWAH KESET. TAKE CARE.*

Tak lupa ia mengelarkan sejumlah wang, beberapa ratus pounds. Setelah itu, ia kembali mengendap, meninggalkan kamar. Padangannya kembali tertuju pada Adelle. Tak lama, ia pun pergi meninggalkan apartemen.

\*\*\*





*I" don't wanna  
fall in love  
because falling  
always hurt. I  
wanna flying in  
love"*





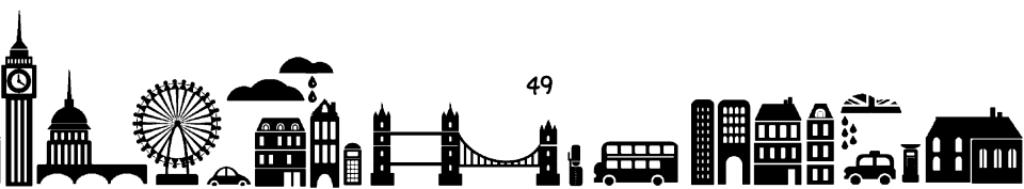
# limao

PAGI ini tidak seperti biasanya, pengunjung kafe pizza tempat Caramel bekerja lumayan ramai oleh pengunjung. Caramel dan para pegawai yang lain, sibuk tanpa jeda melayani para pelanggan.

"Next!" Caramel berseru nyaring di depan meja kasir.

*Ngek ngok...*

Sebuah boneka lucu yang tidak begitu besar, lebih



menyerupai boneka untuk bayi, muncul di hadapan Caramel, merayap lembut di meja kasir sambil mengelarkan bunyi, mengundang rasa penasaran Caramel. Ia melirik perlahan tangan yang membawa boneka tersebut.

Bima.

Caramel terkejut. Di hadapannya sudah berdiri Bima memasang senyum manisnya. Cowok yang bertampang unyu, tapi bergaya stengean. Nggak pernah serius.

Tiba-tiba tanpa dapat diprediksi...

"Hai Caramello..." ujar Bima dengan tampang sok manis.

Caramel mendekik dan buru-buru mengambil boneka itu dan menyingkirkan jauh-jauh. "Bima! Kamu ngapain ke sini?"

"Elo, suka nggak bunga yang kemarin?"

"Please dong... aku lagi sibuk!" Caramel menanggapi



Bima.

"Kenapa sih lo, Mel?"

"Number 26!" seru Caramel. Ia masih tetap tak mengindahkan Bima.

"Gue tau lo pikir gue gila, kan? Lo pikir gue gak tau malu juga, kan?"

Caramel tetap sibuk dengan kegiatannya. Ia mengambil pizza dan meletakkannya di take away. Sese kali ia berteriak kepada pegawai yang ada di dapur.

Tak tahan lagi, Bima langsung mencekal tangan Caramel. Ia ingin sekali mendapatkan perhatian Caramel. Caramel terkesiap.

"Lo tahu nggak, semua yang gue sebutin tadi adalah risiko orang jatuh cinta? Kasih gue kesempatan Mel. Dan gue, akan buktiin kalo gue nggak bakal selingkuh. Bahkan, kalo lo jadi istri gue, gue nggak bakal poligamiin lo juga."

"Astaga Bima! Stop! Please, jangan bikin aku

malu. Kamu mau aku dipecat?"

Bima hanya membisu.

Tring...

Sebuah bel berbunyi mengagetkan Caramel dan Bima. Ternyata Lody. Ia yang sedari tadi memerhatikan keduaanya dari pembatas dapur, berusaha menggoda mereka dengan aksi jahilnya.

"Lody!" teriak Caramel. Lody pun cepat-cepat menghilang kembali ke dapur.

Caramel kembali fokus ke kerjaannya. "Next!"

"Mel..." Bima masih berusaha

Tapi, Caramel bergeming. Ia hanya menunjuk tulisan di dekat kasir.

WE SERVE YOU QUICK, 1 MINUTE/PERSON

"Waktu kamu tinggal sepuluh detik lagi," ujar Caramel.

Di belakang Bima, enam antrean sudah mulai



mengoceh tidak sabar dengan bahasa Inggris. Bima menghadap ke mereka. Ia mengelarkan senyumannya khasnya. Otaknya berpikir keras.

*OK. I get it. Lampu bohlam di kepala Bima menyala. Ia mendapatkan sesuatu.*

"Free pizza for all of you..." sahut Bima santai.

"What?"

Orang-orang di antrean sotak kaget. Suasana mendadak riuh seketika. Caramel juga tak kalah terkejutnya.

Bima berbalik pada Caramel. "Sekarang aku punya waktu enam menit buat bicara sama kamu."

Caramel yang mati gaya dibuat kesal oleh tindakan Bima barusan. "*What are you doing?*" cetus Caramel dengan suara agak tertahan.

Sekali lagi, Bima hanya tersenyum manis menanggapi kekesalan Caramel.

*Tring...*

Bel kembali berbunyi. Lody memunculkan wajahnya lagi di pembatas dapur sambil meletakkan loyang pizza baru. Ia tertawa melihat gerak gerik Caramel.

"Kalo lo nggak mau sama dia, sama gue aja gimana, Mel?"

Mata Caramel mendelik ganas. Tanpa suara, Caramel melemparkan sebuah serbet pada Lody.

"Nih, baca ini!" Bima menyodorkan selembar kertas kecil. Ada tulisan yang barusan ia tulis dengan buru-buru.

Caramel membacanya dengan tingkat penasaran tinggi. Sebuah request dari Bima agar mereka bertemu di suatu tempat.

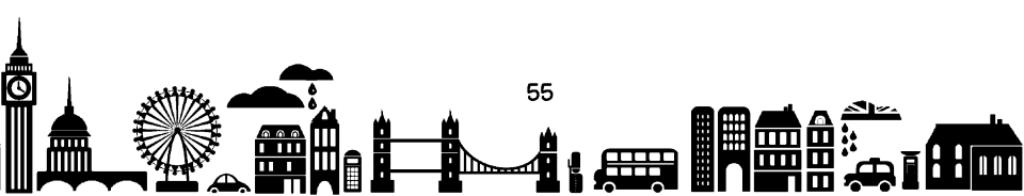
"Gimana, lo oke nggak? Kalo lo nggak oke, nggak apa-apa juga. Tapi, ya konsekuensinya, gue nggak pergi-pergi, nih."

Caramel tak lagi punya pilihan. Bima akan semakin menjadi jika permintaannya tak dituruti.

Walau sebal, ia cepat-cepat mengangguk, meluluskan permintaan Bima.

Bima menyeringai lebar. YES! Ia bersorak dalam hati.

\*\*\*



*"Life is about  
moment not  
memory"*



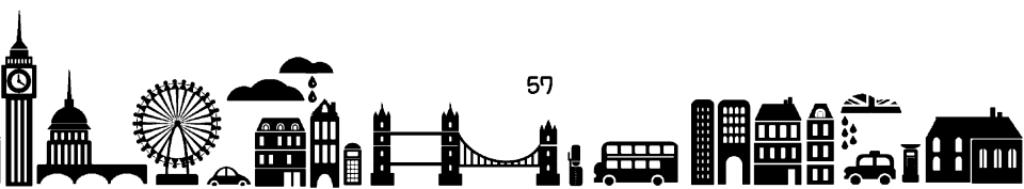
# Enoam

*BRUMMM...*

Sebuah mobil mercy slk putih melaju anggun, memasuki parkiran West Hill House, apartemen mewah tempat Dave tinggal selama ini. Ia keluar dan berjalan santai menuju kamarnya.

"Good afternoon, Sir..." Seorang petugas keamanan menyapa Dave dengan hormat.

"Good afternoon..." balas Dave.



Ia pun masuk ke lift yang meluncur naik membawanya ke lantai 17. Pintu lift terbuka. Sekarang, Dave sudah di depan kamarnya. Dengan penuh keyakinan, ia mencari kunci di bawah keset.

*Eh, nggak ada!*

Dave mengernyitkan dahinya sekali lagi ia mencari kunci di bawah keset. Tetap tidak ada. Dave mulai curiga. Tapi untuk menepiskan keraguan itu, ia pun memencet bel.

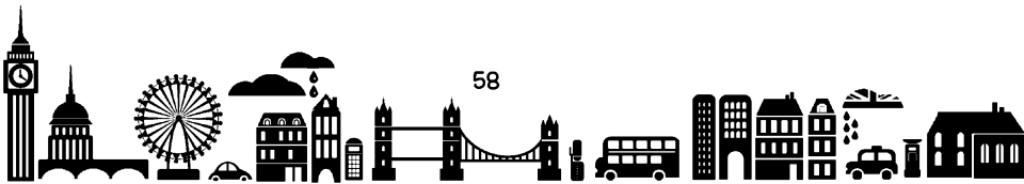
Pintu terbuka...

"Hai..." Dengan wajah ceria dan hanya mengenakan kaos dan boxer yang kebesaran, Adelle menyambut Dave di apartemennya sendiri. "Nggak apa-apa kan kalau aku pake baju kamu?"

Wajah Dave terlihat syok.

"Kamu belum pergi?" tanyanya dengan nada ketus.

Adelle membalasnya dengan tawa. "Kenapa aku



harus pergi? Pertama, aku nggak minta dibawa ke sini semalam, tapi kamu yang bawa aku ke sini. Kedua..." Raut muka Adelle mendadak berubah sedih.

"Aku sekarang udah nggak punya tempat tinggal lagi di sini. Aku nggak tau harus kemana. Aku bahkan nggak punya uang sama sekali. Terus, aku mesti tidur di mana? Kalo tau bakal kayak gini, lebih baik kamu biarin aku loncat aja kemarin!"

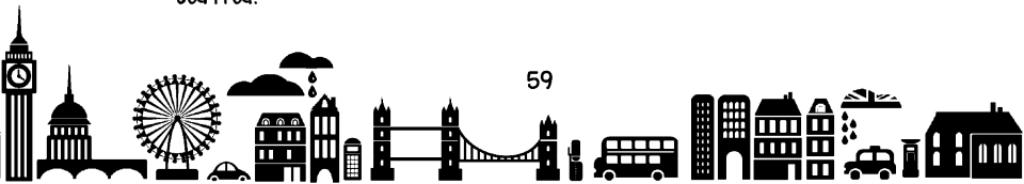
Adelle kembali menangis.

Aduhhh.... Dave mengeluh dengan drama yang Adelle perlihatkan. Tapi tetap saja ini membuatnya panik. Ia tidak ingin menarik perhatian penghuni apartemen yang lain.

"OK, OK! Kalo gitu, kamu boleh di sini. Tapi sementara.." ujar Dave.

Adelle menatapnya tajam. "Jadi, kamu nggak keberatan?"

Dave mengangkat bahunya. "Nggak." jawabnya santai.



Senyum Adelle melebar. Tubuhnya langsung ia sandarkan pada tubuh Dave, layaknya seorang anak kecil yang minta digendong.

"Eehh, apa-apaan sih?" protes Dave. Ia mendorong tubuh Adelle.

"Oh, aku nggak boleh peluk, ya? Tapi, aku boleh cium tangan kamu, kan?"

"Buat apaan?" tanya Dave curiga.

"Karena kamu udah baik banget sama aku."

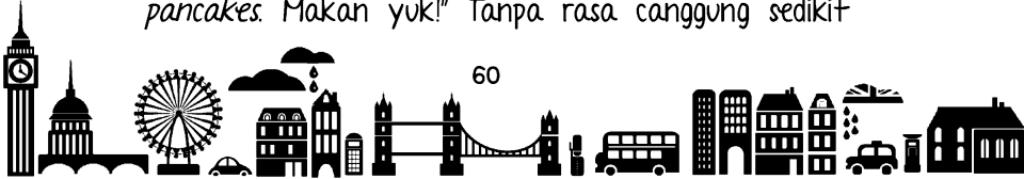
Tetap saja Dave tidak bisa menerima sikap aneh Adelle ini. "Udahlah, nggak usah pake acara kayak gitu."

Namun Adelle tidak peduli. Ia mengambil paksa tangan Dave dan mencium tangannya layaknya seorang anak kecil.

Cup..

"Stop it!" Dave menarik tangannya dengan paksa.

"Eh, kamu pasti laper, kan. Aku baru aja bikin pancakes. Makan yuk!" Tanpa rasa canggung sedikit



pun, Adelle menarik Dave masuk ke dalam.

Walau dongkol, tapi Dave tetap membiarkan tubuhnya diseret oleh Adelle. Ia hanya tidak ingin Adelle sampai mengeluarkan jurus tangisannya lagi.

Tapi baru beberapa langkah masuk ke dalam, Dave sudah berhenti.

*What the...*

Air mukanya mulai berubah. Rasanya seperti ada asap yang keluar dari dalam hidung dan telinganya. Sebuah pemandangan ‘indah’ terhampar di depannya. Matanya menghitung jumlah kekacauan yang sedang terjadi.

1. Handuk di atas TV yang menyala.
2. Majalah, buku, dan CD yang berserakan.
3. Bekas kaleng soda, bungkus *chips*, permen, dan *snack* yang berhamburan.
4. Beberapa baju miliknya yang tergeletak begitu saja di atas sofa.

Kepala Dave menggeleng dengan keras. Cewek psiko! Makinya dalam hati. Ia buru-buru mencari remote TV.

"Remote TV mana?" tanya Dave tegas.

"Uhmm... di mana ya tadi?" jawab Adelle kalem.

"KAMU!!" Telunjuk Dave mengacung gemas pada Adelle. Tapi, emosinya langsung mereda. Ia berusaha meredamnya. "Ya Tuhan... ini udah kayak kapal pecah!"

Ia kembali mencari remote TV yang ternyata ada di dekat perapian. Ia menyamaran remote dan mematikan TV dengan emosi. Dave kemudian menoleh mencari Adelle yang sekarang malah sedang berada di dapur, menghabiskan makanan Dave. Dapur pun tak kalah berantakannya dengan ruang tamu.

"Kamu mau?" kata Adelle dengan cuek.

Dave makin gemas. Apalagi saat ia melihat Adelle mengelap sisa saus di ujung bibirnya dengan ujung kaos yang Adelle pakai. Sepertinya gunung emosi Dave sudah siap meletus.



"Eh, kapan kamu keluar lagi?" sergha Adelle.

"Kenapa emang?" tanya balik Dave dengan emosi.

"Beliin aku dateman, ya!"

"Whaatt?"

"Iya, kamu mau keluar, kan? Kalo nanti balik, jangan lupa mampir ke mall. Beliin aku dateman."

Dave hanya bengong.

"Duh, belaga polos deh kamu. Itu... maksud aku, celana datem... beha.... Ngerti, kan? Udah pernah lihat, kan?"

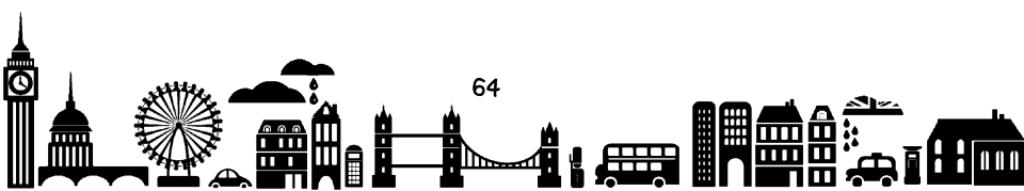
Dave menarik napas. Dengan kesal ia mengeluarkan dompetnya dan mencabut beberapa ratus pounds lagi. "Kalo uang yang aku kasih tadi pagi kurang, nih! Kamu beli sendiri keperluan kamu. Tapi, please... go! Aku udah cukup bantu kamu."

Dave berbalik dan meninggalkan Adelle

sendirian, sambil meninggalkan bunyi tutupan pintu yang cukup keras.

*What a crazy day for Dave!*

\*\*\*



*"Love is the  
bridge between  
you and  
everything"*

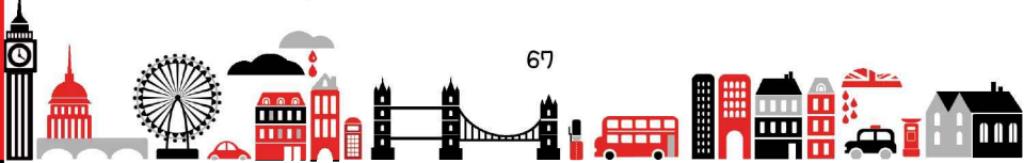




# tujuh

RASA kesal akibat kelakuan Adelle yang seenaknya di apartemennya masih menggerayangi hati Dave. Kini Dave sudah menyusuri jalanan Kota London dengan mobil mercy slk putih kesayangannya.

Dave pun menyambut *handphone* dari jok di sampingnya. Dengan cepat, jemarinya menari di atas layar *handphone*, membuka sebuah nama di *list contact*nya.



*Calling....*

Tut... Tut... Tut.... Tut.... Panggilannya tidak diangkat oleh sahabatnya.

"Come on, angkat dong, gue butuh lo, nih!" gerutu Dave.

Tutttttttt.....

Telepon kini benar-benar terputus. Tak ada respons dari sahabatnya. "Arghhhhhh!!!" Dave berteriak kesal. Mobil pun ia gas semakin kencang, melewati pusat-pusat keramaian di London. Lalu, mobil itu mulai melambat hingga berbelok masuk ke sebuah bangunan universitas yang bergaya klasik.

Dave berjalan menyusuri lorong-lorong kampus hingga sampai di depan loker pribadinya dan membukanya. Ada setumpuk surat yang ia keluarkan dari dalam loker. Ia mulai membacanya satu per satu. Tapi, mendadak ekspresi wajahnya menjadi kecewa. Ada sesuatu yang tidak bisa diterima oleh batinnya.

Dengan cepat, tangan Dave mengambil

handphone dari kantong celananya. Tujuannya adalah sebuah namic. I.e. • Mungkin dia...

"Heiii... Kalo penting tinggalin pesen, kalo kangen entar telepon lagi aja, ya. Dan kalo jodoh, aku nggak bakal lari ke mana kok. Hi hi hi..."

Tetap masih sama. Tidak ada kemajuan. Nomornya tetap belum aktif. Ia menghilang sudah, entah kemana. Dave membatin, sedih. Harapannya nyaris putus.

Sekarang hanya tersisa satu orang yang masih memelihara asanya. Sahabat sejatinya. Dave kembali menelepon. Tapi hasilnya, tetap tidak berubah. Sahabatnya juga menghilang. Dan hari ini, cukuplah untuk membuat hari Dave menjadi 'indah', seindah neraka saat musim dingin.

*What a day!*

\*\*\*

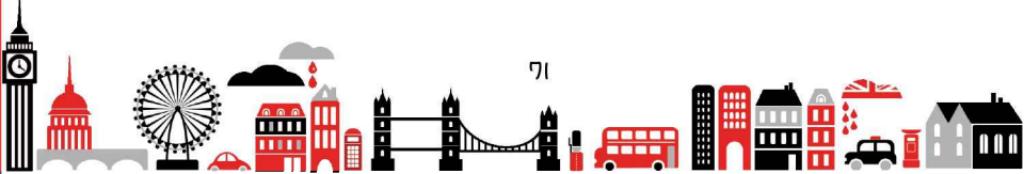
"Jatuh cinta adalah saat kita memberi seseorang kekuasaan untuk menyakiti kita, tapi kita percaya ia tidak akan menyakiti kita."



# DeLoopan

UDARA sejuk menyembur pelan lewat angin yang bersemilor, menyapu halus London pada siang hari ini. Adelle merapatkan tangannya di balik jaket yang ia pakai, berjalan gesit di sebuah trotoar dan langsung memasuki sebuah *phone booth* berwarna merah. Ia sengaja keluar dari apartemen Dave mencari telefon umum, karena pesawat telefon di apartemen, terkunci rapat.

Otaknya berputar kencang, mencoba mengingat



sebuah nomor telepon yang ia simpan di memorinya.

Click!

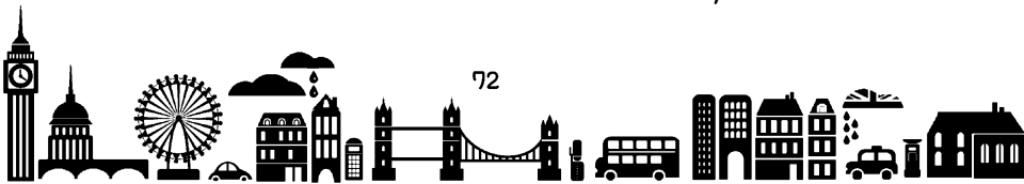
Ia dapat mengingatnya sekarang. Segera jemarinya mulai memencet-mencet kotak-kotak angka di pesawat telepon. Tak menunggu lama, lama-lama terdengar suara

"Halo..."

\*\*\*

"Dengar ya Delle, nomor satu, lo tuh beruntung tadi telepon lo gue angkat. Nomor dua, gue kan udah ingetin lo dari dulu, kalo cowok lo tuh bajingan! Inget Delle, gue ini cowok dan gue lebih tau mana bad ass, mana bukan. Sekarang, lo tahu kan akibatnya sendiri," terang Bima, panjang lebar.

Di sebuah pasar murah di pinggir jalan, Adelle akhirnya berhasil menemui Bima, temannya, yang juga selama ini dikenal tengah mendekati Caramel. Setelah sukses membuat Bima sudi menerima panggilan dari sebuah nomor tak dikenal, mereka akhirnya bersua.



Mereka sedang berbelanja baju buat Adelle.

"Iya, lo benar. Tapi asli, gue blank banget kemaren, Bim. Waktu dia tanya gue punya temen apa nggak di London, gue nggak bisa jawab, cuma bisa bengong liatin mukanya. Gue bener-bener nggak ngerti apa jadinya kalo nggak ketemu dia. Dan ternyata, itu orang Indonesia."

Adelle tertunduk. Matanya memerah. Tangisan mulai terdengar dari mulutnya.

"Eh, kenapa lo? Jangan dong, jangan, pleaseeee..." Bima kalang kabut melihat ulah Adelle. Ia mulai mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ia waspada karena tentunya tidak ingin dicurigai sebagai penculik anak gadis.

Sroott...

Tiba-tiba dengan sembarangan Adelle menarik ujung jaket Bima dan membuang ingusnya sambil terisak. Bima speechless. Ia jelas sebal, tapi nggak bisa berbuat apa-apa.

"Gini deh, kalo lo mau, lo bisa tinggal di tempat gue," sahut Bima memberikan bantuan.

Ekspresi Adelle berubah, agak tersipu, tapi menggeleng. "No, thanks."

"No thanks? Jadi, maksud lo. Lo mau pulang ke Indonesia?" selidik Bima.

Adelle tetap menggeleng.

"Terus?

"Udahlah, lo nggak usah pikirin gue!" Adelle tertawa lebar.

"Ya udah, kalo gitu lo bisa pake handphone gue yang ini. Kan lo bilang handphone lo jatuh pas lo mau loncat dari jembatan."

Bima menyerahkan sebuah handphone pada Adelle. "Tapi pleaseeee... Delle, I am begging you. Jangan pernah berbuat bodoh lagi! NEVER, EVER!"

"Thank you so much, Bim. Lo emang temen yang baik banget. Terus, lo sendiri gimana sama gebetan lo?

Siapa namanya? Jell-o?"

"Ha ha ha... bukan Jell-o tapi Caramel. Hanya gue suka aja manggil dia Caramello, biar beda."

"Ah, iya Caramel. Gimana sih lo, udah berapa bulan lo masih aja taraf pedekate? Bukan Bima yang gue kenal, nih."

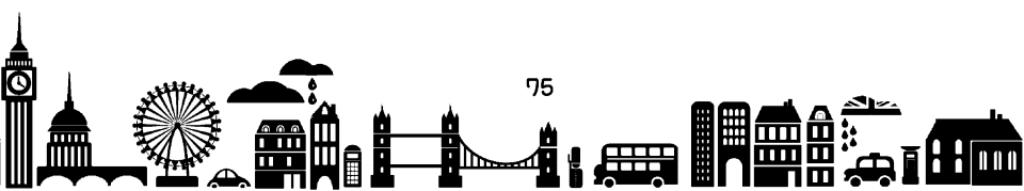
"Tangan gitu dong, lo. Dia udah bikin gue baper abis, Delle! Gue bahkan banyak ngelakuin hal bodoh buat narik perhatian dia."

"Kayak apa tuh contohnya?" Adelle penasaran.

"Ada lah dulu. Pokoknya gue pernah sampe sabotase motornya dia gitu. Pas dia mulai kesusahan nyalain *starter* motornya, muncul deh gue buat nolongin dia. Akhirnya gue bisa kenalan dan ngobrol sama dia."

"What?!" Adelle tergelak. "Lo gila, Bim! Lo sampe sabotase motornya? Asli lo parah banget!"

"Yah, kesempatan kan kadang nggak pernah dateng dua kali, Delle. Bener nggak? Apalagi kalo udah



soal cinta. Kalo lo beruntung, itu terjadi sekali seumur hidup lo. Tapi kalo lo nggak beruntung, lo cuma jadi saksi percintaan orang lain. Dan akhirnya, lo sadar kalo hati lo tercipta cuma buat jadi pajangan."

Adelle mencibir. "Lo udah bosen main-main sama semua cewek bute di sini, huh?"

Bima cuek. "Lo tahu kan pepatah, setinggi-tingginya bangau terbang pasti bakal pulang juga? So even my heart need a home. Dan sejak pertama gue lihat cewek di kedai pizza itu, gue tahu, gue punya sesuatu yang harus gue taklukkan."

"Terus gimana? Udah jadian belum?"

Bima menghela napas. Ia menggoyangkan kepalanya.

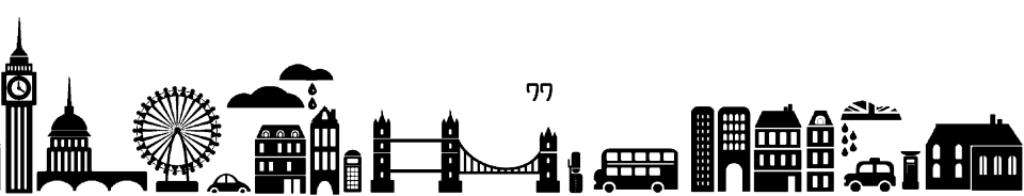
"Susah banget buat buka hati dia. Tangankan ngebuka, nyari celah buat ngintip hatinya aja susah! Well, kesimpulannya, masih ada orang di hati dia."

Adelle tergelitik akan sesuatu. "Wait! Ini bukan lo banget deh, Bim! Lo nggak pernah ngejar cewek

sampai kayak gini. Apa sih istimewanya dia?"

Senyuman maut Bima terkembang. "Lo akan tahu sendiri. Yuk, ikut gue sekarang!"

\*\*\*



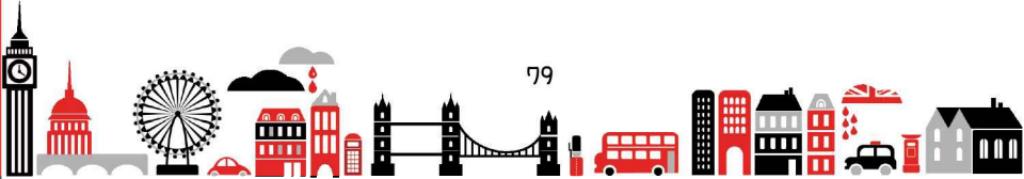


"Sometimes, it  
tooks one minute  
to fall in love but  
it tooks forever  
to move on"

# sembiloon

DAVE berdiri mematung sambil menatap kain keset di hadapannya. Ia sedang menebak-nebak, apakah kunci apartemennya akan ada di situ atau tidak? Tangannya lalu memeriksa isi di bawah keset, persis seperti orang sedang membuka kartu. Perlahan-lahan.

"Thank God!" sahutnya. Kunci kamarnya ternyata tergeletak rapi. Ia membuka pintu dan kini tertegun, merasa ada yang janggal. Pandangannya menjelajah ke seluruh ruangan. Dapur terlihat rapi.



Hanya ada segelas orange juice dan sepiring pancake serta beberapa potong sosis goreng di pantry. Serta sebuah note bertuliskan:

"Sori ya, gue pinjem baju sama boxer lo. - Adelle"

Dave tersenyum puas.

\*\*\*

Di pinggir jalan, tidak jauh dari lokasi tempat Bima dan Adelle bertemu, Caramel si gadis cantik mungil berdiri dengan wajah gelisah. Tapi kepalamnya, sesekali bergoyang mengikuti lantunan musik dari headset yang terpasang di telinganya. Sesekali, ia melihat jam di tangannya.

"Caramelloooo..." Panggil Bima sembari melepas headset Caramel.

"Ih..." Caramel tersentak. Lalu, ia memukul pundak Bima dengan pelan.

"Kamu emang ngeselin ya! Tadi pagi kamu nongol ganggu kerja aku, terus sekarang kamu biarin aku nunggu hampir sejam!"



"Eits, jangan judes, jelek kayak gitu," ucap Bima berupaya merenangkan Caramel yang merengut.

"Abis, siapa coba yang gak kesel disuruh nunggu sejam."

"Ya udah, maaf." Bima kemudian melirik Adelle.

*"Caramello... this is my bestfriend, Adelle."*

"Hai... Adelle." Adelle melemparkan senyum terbaiknya, memamerkan deretan giginya yang berbaris bak pagar putih. Tangannya mengulur pada Caramel.

Caramel membala uluran tangan Adelle. Di samping mereka, Bima memerhatikan keduanya. Senyum iblis tergaris di bibirnya.

*"Great! Cewek yang gagal move on sama cewek yang gagal nikah, bertemu. Perfecto!"* tekek Bima.

*BUKKK!*

Caramel dan Adelle dengan kompak meninjau tangan Bima, sambil memamerkan wajah garang

mereka. Bima hanya bisa meringis kesakitan, karena pukulan keduanya ternyata tak kalah menyakitkan dari pada Manny Pacquiao.

\*\*\*

Di sebuah stasiun tube atau kereta bawah tanah, Caramel dan Adelle terus berbincang akrab dengan sesekali disertai oleh tawa renyah. Entah apa yang mereka bicarakan, hingga mengundang rasa penasaran Bima yang hanya bisa mengekor mereka dari belakang. Sese kali ia berusaha menarik perhatian keduanya, tapi usahanya terus kandas tenggelam oleh keseruan yang terjadi antara Adelle dan Caramel.

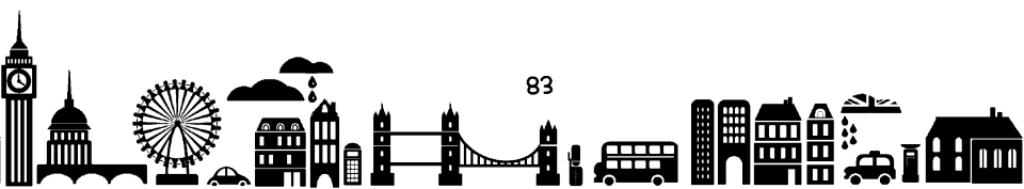
Sekitar setengah jam kemudian, ketiganya tiba di stasiun Waterloo dan berjalan kaki menuju destinasi mereka yaitu London Eye, sebuah public icon kebanggaan warga London, yang berbentuk wahana bianglala raksasa dan berdiri tepat di pinggir Sungai Thames.

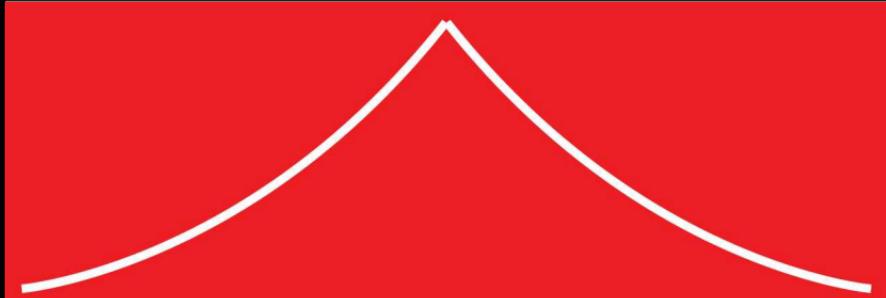
Wajah-wajah gembira terpancar dari Adelle dan Caramel. Tapi tidak dengan Bima. Ia sudah

kadung kesal karena sedari tadi terus diacuhkan oleh keduanya. Apalagi saat Caramel dengan sigapnya mengambil *handphone* dan meminta mereka untuk berpose *wefie*, ternyata sosok Bima tidak seutuhnya masuk dalam hasil jepretan. Ada saja yang terpotong dari ruas tubuh Bima. Entah itu wajahnya yang hanya separuh, tangannya yang hanya setengah, kepalanya yang seperempat, dan kakinya yang utuh tapi tampangnya Bima tak terlihat.

Karena kesal dengan hasil *wefie*-nya Caramel, Bima langsung merampas *handphone* Caramel dan melakukan pose *selfie* sendiri. Diikuti oleh tatapan mata Adelle dan Caramel yang melihatnya heran. Keduanya lalu terkekeh riang dan berlari menjauh dari Bima.

\*\*\*





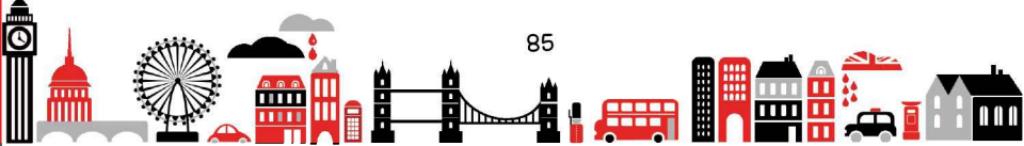
”Terkadang,  
seseorang  
ditakdirkan ada  
dalam hati kita  
tapi tidak dalam  
hidup kita”

# sepuluh

"Wah bagus banget..." celoteh Caramel penuh kekaguman dari balik jendela kapsul London Eye saat melihat keseluruhan panorama ibu kota Inggris itu yang bisa terlihat jelas dari ketinggian 135 meter.

Diam-diam Adelle memerhatikan Caramel. Ia terkesan dengan sikap Caramel yang selalu ceria. Pantas, Bima tergila-gila sama Caramel. Batin Adelle.

Sesekali, ia berpaling pada Bima dan tersenyum melihat kelakuan Bima yang seperti anak kecil baru



masuk ke toko mainan kalau lagi di samping Caramel.

\*\*\*

"Thank you..." Bima mengambil tiga buah hotdog setelah menerima kembalian dari seorang penjual hotdog di taman sekitaran London Eye. Ia harus berjalan agak jauh dari tempat Adelle dan Caramel sedang duduk.

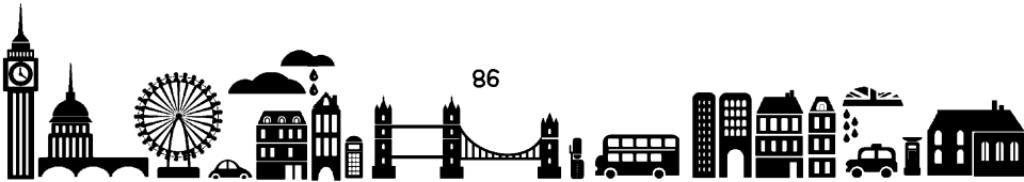
"Jadi, lo itu lagi cuti kuliah dan kerja di pizza resto?" tanya Adelle pada Caramel di sela-sela istirahat mereka di sebuah bangku taman.

"Iya, begitu deh."

"Wow cool!! Pantes Bima segitunya ngejar lo. Dia itu suka cewek pekerja keras dan nggak manja. Karena, menurut dia, gue ini terlalu manja."

"Maksudnya?" selidik Caramel.

Adelle menarik napas. "Gue sebenarnya ke sini buat kuliah. Tapi, kuliah gue malah berantakan sejak ketemu cowok brengsek yang malah matahin hati gue!"



"Oh gitu. Tapi setidaknya kan ada hikmah yang bisa kamu ambil. Sekarang, kamu bisa fokus lagi sama kuliah kamu."

"Iya, sih. Eh, Mel, lo nggak suka ya sama Bima?"

Caramel mengerutkan dahinya. "Hmm... aku suka, kok. Tapi, ya sebagai temen aja."

Adelle menatap Caramel curiga. "Kenapa? Masih ada orang lain di hati lo, ya? Lo belum bisa move on kan dari seseorang?"

"Ah nggak. Aa... aku cuma lagi fokus aja sama masa depan aku, kuliah aku," bantah Caramel gelagapan.

"Karena, terkadang kalo kita masih nggak lepasin masa lalu kita, kita bakal susah melangkah buat ngejar masa depan kita, kan?"

Mata Adelle terbelalak. Ia mengguncangkan tubuh Caramel. "Asli, lo bener banget, Mel! Itu yang lagi gue lakuin sekarang... dan lo tahu apa... gue ketemu sama malaikat penolong yang sanggup bikin

gue lupa sama mantan gue. Dia itu ganteng banget! Senyumannya bisa bikin hati lo meletuh. Gue langsung lupain si brengsek yang udah bikin gue mau loncat kemarin," oceh Adelle panjang lebar.

Caramel tertawa heran. "Kamu kayaknya orang paling cepet move on yang pernah aku kenal, deh. Tapi inget, jangan sampai kamu jatuh ke lubang yang sama lagi. Dia udah punya pacar?"

Adelle mendadak terdiam. "Mmmmm... gue nggak tahu."

"Nah, kamu harus pastiin dulu sebelum kamu main hati lebih jauh lagi. Delle, kamu mesti hati-hati. Aku liat kamu gampang banget terpesona sama cowok ini, padahal kamu baru aja patah hati. Aku ngomong kayak gini, karena aku juga pernah ngalamin patah hati."

"Mel, kalo lo ketemu malaikat ini, lo pasti langsung move on dari mantan lo!"

Caramel berpikir sejenak. "Kamu pernah kepikir

nggak sih, misalnya suatu saat dia nemuin mantannya dan mereka balikan lagi. Kamu bakal coba bunuh diri lagi, gak?"

Adelle tergelak. "Kalo dia udah janjiin gue buat married kayak yang sebelumnya sih, ya... bisa jadi gue lompat beneran kali ini. Tujur aja, gue kemarin sampe nekat mau bunuh diri karena malu banget sama orangtua dan temen-temen gue, Mel"

"Kadang kita ngerasa, Tuhan mengirimkan kita orang yang salah. Tapi, saat kita melakukan kesalahan, Tuhan pasti kirim orang yang tepat untuk kita. Tuhan tuh sayang banget sama kita, Delle. *Don't worry...*"

Bibir Adelle tersungging tipis. Matanya merona. Ia langsung memeluk Caramel. "Bima bener. Lo tuh nggak cuma istimewa, tapi lo juga luar biasa. Mel, gue yang cewek aja ada di deket lo bisa ngerasa nyaman banget, apalagi cowok."

"Ah, masa sih Delle? Biasa aja deh perasaan."

Tanpa diduga, Bima muncul membawa tiga hotdog dan keheranan melihat Adelle yang masih memeluk Caramel.



"OK. What's going on here? Dari pertama kita jalan tadi kalian udah cwekin gue, terus sekarang kalian bertingkah kayak udah temen lama, sementara gue susah payah bawain makanan kalian. And no hugs for me!?" protes Bima.

Caramel dan Adelle kontan tertawa puas. Mereka segera menyambut *hotdog* dari tangan Bima. Sembari saling memberi kode, Caramel dan Adelle, dengan kompak menyapukan saus *hotdog* ke pipi Bima.

"Makan tuh pelukan!" teriak Adelle senang.

Caramel yang sedari tadi menikmati adegan ini lalu melihat jamnya dan tersadar akan sesuatu. "Oh my God! Aku duluan ya, guys..."

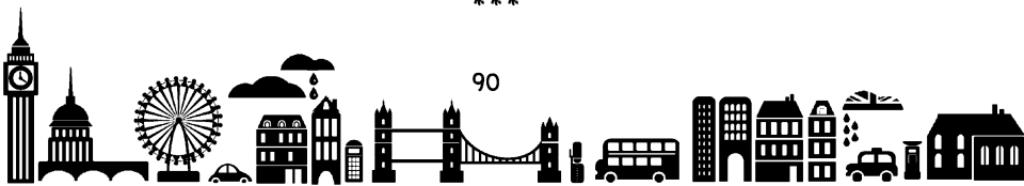
"Aku anter," timpal Bima.

"Nggak usah!" Caramel mengelak. "See you soon, guys!"

"Dah Mel..." sahut Adelle.

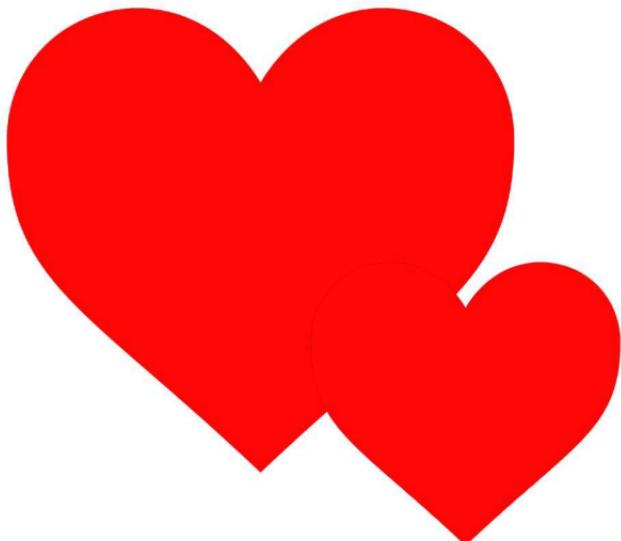
"Lo tahu kan sekarang, Delle, kenapa gue nggak bisa pindahin hati gue ke cewek lain? Karena dia udah sempurna buat gue!" kata Bima lirih.

\*\*\*





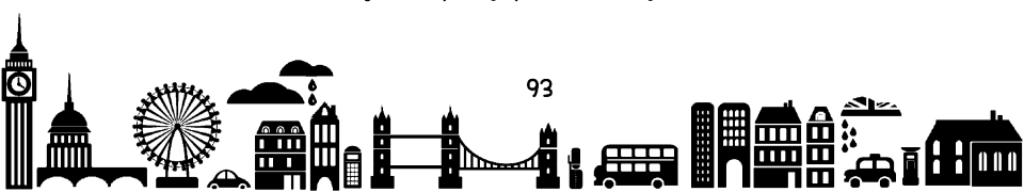
"Butuh dua hati  
untuk saling jatuh  
cinta, meski cukup  
satu hati untuk  
menghancurkannya"



# sebelum

PULUHAN orang bergerak cepat nan kaku di atas trotoar dengan jaket panjang, syal, sarung tangan, dan beberapa memakai penutup kepala, berjalan saling mendahului. Suhu udara yang mulai menurun di Inggris memang tidak bisa ditoleransi dengan berjalan lambat.

Tapi, ada pengecualian bagi seorang Caramel. Ia tidak terlalu memedulikan attitude orang Inggris dalam berjalan. Baginya, ia tetap ingin berjalan dengan gaya Indonesia. Berjalan yang penuh dengan keceriaan.



Seorang cowok yang datang dari arah berlawanan dengan Caramel, tiba-tiba berhenti menegur. "Hey, hey... wait!" panggil cowok itu.

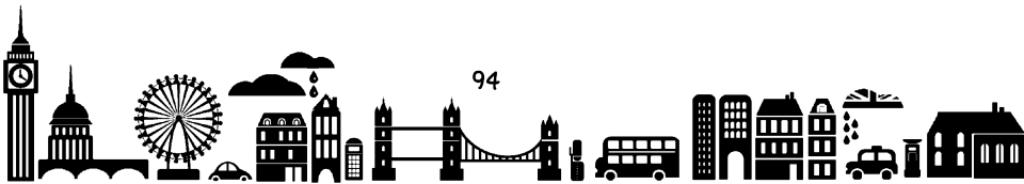
Caramel berhenti dan berbalik badan menatapnya. Ia mulai berpikir dan waspada, karena tidak ingin menjadi korban kejahatan dari orang-orang dengan modus sok kenal.

"Yes?" respons Caramel dingin.

Cowok itu mendatangi Caramel. "Lo, Kara kan?"  
Ia mencoba menginterogasi Caramel.

Degh!

Jantung Caramel berdegup kencang, hingga mau berhenti rasanya. Wajah Caramel membeku, syok. Tak habis pikir baginya, sudah ribuan kilometer jauhnya dari Indonesia, tapi masih saja ada orang Indonesia yang menegurnya di pinggiran jalan Kota London. Dan itu, bukan teman kampus atau kerja. Jelas orang ini mengenalnya lama, karena ia memanggilnya dengan nama itu lagi, Kara. Panggilan yang sudah usang dan





tak pernah lagi terucap dari mulut teman-temannya.

Cowok itu bergemring. Ia semakin yakin dengan tatapannya. "Iya, lo Kara!"

Caramel menggeleng cepat dengan wajah agak pucat. "*Sorry... I don't know what are you talking about!*"

Caramel bersiap melangkah pergi, menghindari cowok asing itu. Tapi tangan cowok itu lebih cepat mencekalnya, membuat Caramel semakin membeku.

"*No, no, wait!*" sergahnya. Ia meraih handphone di kantong celananya. Dengan cepat, ia membuka album foto dan memperlihatkan sesuatu pada Caramel. Foto cowok itu berdua dengan temannya.

"Lo inget dia, Kan?"

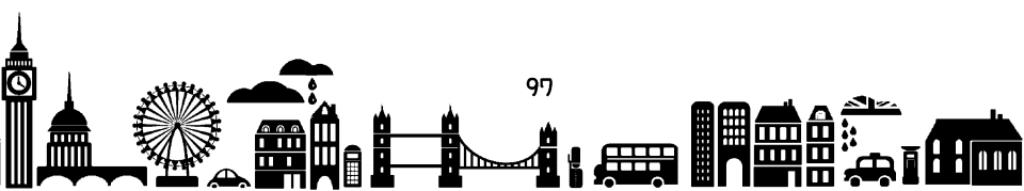
Tampang Caramel betul-betul mengeras, pucat pasi saat menatap foto itu. Ia layaknya melihat penampakan hantu. Caramel cepat-cepat menggelengkan kepala.

"Lo yakin nggak kenal dia?" tanya cowok asing itu semakin mengintimidasi.

Caramel makin terpojok dengan investigasi ini. Semakin ia meronta, semakin pula ia tak berdaya. Matanya memerah, bukan oleh perlakuan cowok itu, tapi oleh kenangan yang bangkit kembali dalam memorinya.

Dua tahun yang lalu....

\*\*\*

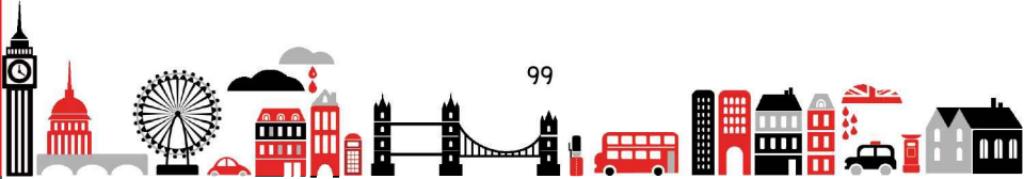


"Love is  
real, not a  
fairytale"

# Phuao belaos

TAK biasanya langit Pulau Dewata sepekat ini. Awan hitam bergulung-gulung seperti ombak di angkasa. Bunyi geledek terdengar membelah langit. Pantas saja, laut pun bergelora, gelombangnya menghantam lambung kapal berkali-kali sedari tadi.

Caramel tengah berada di sebuah kapal motor cepat berukuran sedang yang berisikan banyak penumpang. Sebentar lagi mereka akan tiba di Tanjung Benoa, Bali.



Caramel duduk dengan wajah pucat dan terlihat mual, menahan mabuk laut. Perutnya bergejolak, siap memuntahkan isinya. Seorang yang ada di sampingnya, melirik. Ia tersik dengan gejala-gejala yang Caramel alami. Ia kemudian menyodorkan sebuah tas plastik di dekatnya.

"Sori, tapi mungkin kamu butuh ini."

Caramel hanya menggeteng sambil menepis tangannya yang masih memegang tas plastik.

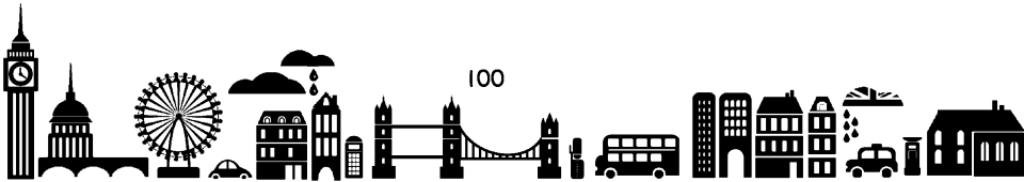
"Makasih. Tapi aku nggak..."

HOEEEEKKKKKK!!!

Mendadak Caramel mengeluarkan seluruh isi perutnya. Sebagian jatuh ke laut, tapi apes bagi cowok itu, ada yang jatuh di sepatunya. Ia tak berhasil menghindari muntahan Caramel, meski sudah melompat sebaik mungkin.

Ah... sia!!

Cowok itu syok dan kehilangan kata-kata. Tapi,



rasa dongkolnya bisa ia simpan dengan sempurna, apalagi di depan gadis cantik seperti Caramel.

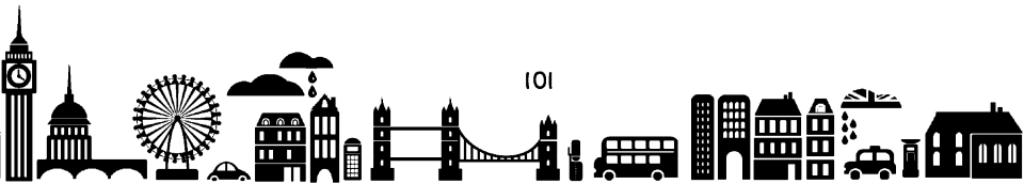
\*\*\*

Hujan deras menyambut kapal yang ditumpangi cowok itu dan Caramel saat merapat di dermaga Tanjung Benoa. Para penumpang mulai berhamburan keluar dari dalam kapal. Mereka berlarian, mencoba menghindari kerashnya air yang berjatuhan dari langit. Yang beruntung bisa memakai payung, sedangkan yang tidak, harus berlari sekutu tenaga agar bisa mencapai ruang tunggu pelabuhan.

Caramel menyambar payung lipat dari dalam tasnya. Ia membukanya dengan cepat, bersiap untuk melewati deraian air hujan. Namun tiba-tiba, angin kencang yang datang dari arah laut menyapu dermaga, membawa terbang satu-satunya payung Caramel.

*Arghhh!*

Gerutu Caramel kesal. Ia celingak-ceinguk, mencoba mencari bantuan dari petugas kapal atau



pelabuhan. Tapi tak ada satu orang pun yang ia lihat.

"Aku anter?" Sebuah suara terdengar lembut dari arah belakang telinga Caramel sambil menawarkan sebuah payung.

Caramel menoleh. Ternyata cowok itu.

"Ah, it's okay." Caramel menolak dengan halus.

"Nggak usah takut kali sama aku."

Caramel tertawa langsung menjawab, "Nggak. Aku nggak takut. Tapi kamu itu..."

"Ganteng?"

Caramel kembali tertawa. "Ish... pede bener, sih?!"

Cowok itu membalas tawa Caramel. Kali ini ia menyodorkan tangannya mengajak berkenalan.

Tanpa ragu, Caramel menyambut tangannya. "Caramel..." ujarnya ramah.

"Caramel? Emm... berarti panggilannya, Kara. Well, Kara... kalo kamu nggak mau aku anter, berarti

"Kamu mau kan dinner sama aku?"

Caramel menutup mulutnya dengan tangan. Ia sedang manahan tawanya.

\*\*\*

Keesokan harinya...

Cowok itu dan Caramel tengah menikmati kebersamaan mereka dengan mengitari tempat-tempat menarik di Pulau Dewata. Rupanya satu hari sudah cukup untuk menciptakan kedekatan di antara mereka. Sepanjang perjalanan, mereka bercanda ria tenggelam dalam kebahagiaan liburan dan... sedikit asmara. Sementara mengemudi, tangan kiri cowok itu mengganti frekuensi radio yang sedang mereka dengar.

"Eh, stop, stop. Jangan diganti," sahut Caramel saat mendengar sebuah lagu cinta mengalun dari sebuah stasiun radio.

Caramel hanyut dengan alunan nada-nada indah dan ikut bernyanyi bersama sang penyanyi. Cowok itu menatap Caramel. Jarinya ia ketuk-ketukkan ke setir

mobil. Sepertinya, cowok itu juga sudah mulai tersihir dengan lagu pilihan Caramel ini.

"Kamu suka lagu ini?" tanyanya.

"Iya, ini lagu kesukaan aku."

"Enak juga. Oh ya Kara, kamu rencananya berapa lama di Bali? Terus, aku lupa nanya lagi, kamu itu sendiri aja di sini?"

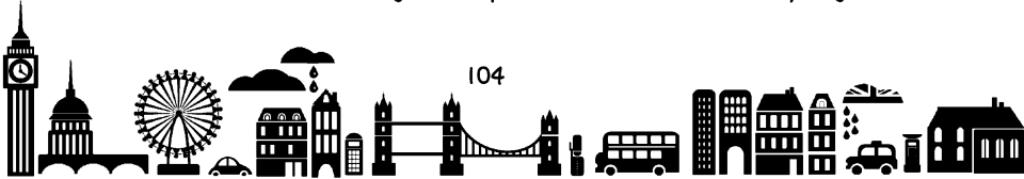
"Aku liburan di sini tadinya mau sama mamaku. Tapi, mama nggak bisa ninggalin kerjaannya. Yah, rencananya sih mungkin sebulan. Soalnya aku abis lulus SMA dan belum kepikiran juga mau nerusin kuliah di mana. Kalo kamu? Kamu emang tinggal di sini, atau..."

*Brrrr...*

Handphone cowok itu berbunyi. Membuatnya harus berganti fokus. "Bentar ya," ucaphnya.

**WHERE ARE YOU?**

Cowok itu membaca pesan di handphone-nya. Ia kemudian dengan cepat membalas chat yang



barusan masuk. Wajahnya terlihat sumringah.

Di sampingnya, Caramel tengah mencoba mencari celah, mengintip untuk memastikan siapa yang kira-kira baru saja menyapa cowok itu di chat. Rasa penasaraninya sangatlah tinggi.

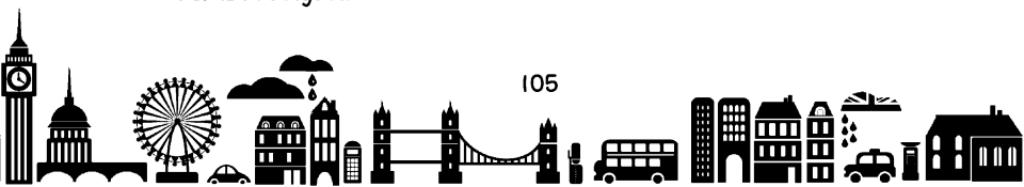
\*\*\*

Di sebuah restoran mewah dengan pemandangan persawahan yang dihiasi oleh barisan obor, Caramel menikmati makan malam yang sangat romantis dengan seorang cowok. Lilin-lilin cantik dinyalakan.

"Serius, ini dinner pertama kamu sama cowok? No way!" Cowok itu terperanjak saat mendengar sebuah pengakuan dari Caramel. Pembicaraan mereka sepertinya sudah semakin jauh.

"Biasa aja sih ngomongnya! Nggak usah keras-keras! Emang kenapa kalo aku belum pernah dinner berduaan sama cowok?" protes Caramel.

"Jadi, maksud kamu, aku nggak laku gitu? Eh, sembarangan!"



"Emang, kamu udah berapa kali pacaran?"

Caramel salah tingkah. "Uhhmm..."

"Baru sekali? Udah ngaku aja."

Caramel semakin canggung dibuat olehnya.

"Atau... jangan-jangan... Tunggu, jangan bilang,  
kamu... BELUM PERNAH PUNYA PACAR?"

Caramel tak lagi sanggup membalas semua pertanyaannya. Bahkan, saking gugupnya, secara tak sengaja ia menjatuhkan sebuah sendok makan.

"Ha ha ha..." Kali ini tawa cowok itu terdengar nyaring, seperti kuda yang baru lepas dari kandangnya. Ia tahu, Caramel memang belum pernah pacaran.

Paras Caramel memerah, menahan malu.

\*\*\*

Satu jam kemudian....

Piring di hadapan Caramel sudah nampak kosong. Demikian pula dua gelas *wine* yang telah terisi



setengahnya. Mereka sudah selesai makan malam dan sekarang melanjutkan perbincangan serius mereka.

"Kayaknya selesai liburan dari sini, aku akan lanjutin buat urus kuliah, deh," kata cowok itu, serius.

"Ke mana?"

"Dulu mamaku maunya di London. Tapi, papaku maunya aku di Amerika. Cuma, kalo boleh jujur, aku pengin banget kuliah di London."

"Wow, jauh banget. Tapi, aku juga pengin banget kuliah di London. Itu kota kesukaan aku sejak kecil."

"Kenapa emang kalo jauh? Emangnya, kamu berharap setelah ini kita bisa ketemu lagi di Jakarta?"

Mendengar pertanyaan ini, Caramel suntak gugup. Tanpa sengaja, ia meyenggol gelas *wine* yang langsung menumpahi baju cowok itu.

Cowok itu memekik kaget.

"Astaga! Maaf ya, maaaffff... Aku nggak sengaja!"

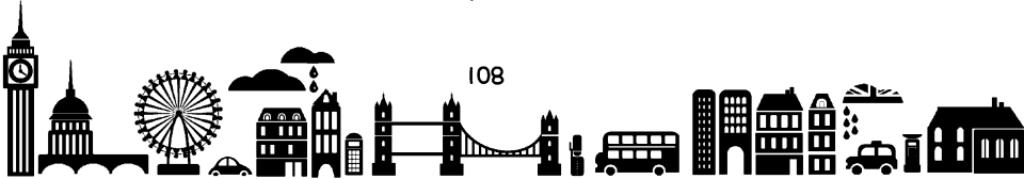
Tetapi bukannya bersikap tenang, Caramel makin kalang kabut. Ia menarik serbet yang terlipat rapi milik si cowok yang ada di bawah piring. Akibatnya fatal. Piring pun jatuh dan membuat sisa makanan di atas piring mengotori celana cowok itu. Situasi semakin tak terkendali.

"Aaaah soriii..."

Caramel langsung memegangnya, menariknya dari celana si cowok. Dan dengan tangannya, ia membersihkan sisa makanan yang jatuh tadi. Tapi apa lacur, satu kesalahan lagi ia buat. Caramel menarik tangannya kembali, ia baru sadar karena makanan itu tumpah di bagian celana yang tidak pantas dia sentuh. Wajah Caramel makin memerah, keadaan bertambah runyam. Tapi lucunya, cowok itu sendiri malah terlihat santai sembari menahan tawa melihat tingkah Caramel.

\*\*\*

Hari ini, menurut BMG, panas akan mencapai kurang lebih  $34^{\circ}$  celsius. Namun, hal ini tidaklah membuat



kawasan di sekitar Pantai Kuta dan sekitarnya menjadi sepi. Seperti biasa, Kuta, Legian, hingga Seminyak tetap saja ramai oleh hiruk pikuk kegiatan para turis dari berbagai negara, termasuk Caramel yang juga tengah menikmati suasana Bali pada siang hari ini dengan teman barunya yang sepertinya telah mengambil hati Caramel. Sepertinya, mereka sudah melupakan kekacauan semalam. Mereka berbelanja, merasakan segarnya es krim gellato, bermain dengan ombak Pantai Kuta, makan siang di tempat terbaik di Legian. Dan terakhir....

"Lucu kali ya bikin tato," ujar Caramel saat ia melihat sebuah bengkel tato dan mencoba untuk mengintip ke dalamnya.

"Yakin berani?" tanya cowok itu agak meragukan niat Caramel.

"Kenapa enggak?! Aku tuh dari dulu pengin punya tato kupu-kupu tiga dimensi tahu!"

"Oh ya? Kamu cocoknya tato ulat bulu, bukan kupu-kupu."

"Sembarangan ulet bulu!" Caramel meninjau bahu cowok itu.

"Kamu tahu nggak, Kupu Kupu itu melambangkan kalo setiap manusia mengalami perubahan. Yang awalnya kayak kepompong, bisa berubah jadi Kupu Kupu indah selama dia mau belajar dan berusaha. Aku banget tuh!"

"Ya udah, kalo emang yakin berani, aku temenin."

"Eeehh sekaraaang...?" Caramel mulai gelagapan. Nyalinya mencuat.

Cowok itu menarik Caramel masuk ke dalam. Caramel menguatkan hatinya, tapi ia tak bisa lagi berpura-pura. Saat melihat pintu bengkel tato terbuka, ia langsung melarikan diri. Cowok itu mengejar Caramel.

"Kara... mau ke mana? Kok kabur? Woi, tunggu!"

\*\*\*

Sudah beberapa hari Caramel menghabiskan waktu mereka besama di Bali. Dari sebuah perkenalan singkat di atas kapal, kini mereka sudah jalan bersama,



melakukan berbagai petualangan seru. Seperti hari ini, mereka menonton pertunjukkan tari kecak bersama di sebuah pura yang eksotis.

"Hari pertama ketemu, kita dinner. Terus, hari kedua-ketiga, kita jalan-jalan. Uhmm... selanjutnya apa, ya?" tanya Caramel di sela-sela pertunjukkan.

Cowok itu tidak menjawab. Ia malah memerhatikan Caramel dengan mesra Rambutnya, matanya, bibirnya, pipinya, telinganya, semuanya... seperti telah menyihirnya.

"Kamu nggak ngaca ya tadi sebelum ke sini?"

"Caramel memegang pipinya "Bedak aku ketebelan, ya?"

"Bukan. Tapi kamu cantik banget malam ini."

Caramel tersipu.

Cowok itu meraih tangan Caramel dan membisikinya sesuatu, "Tadi kamu tanya, selanjutnya apa kan? Kamu mau tahu?"



Caramel terdiam menatapnya. Menunggu apa yang akan dikatakan cowok itu.

"Selanjutnya... aku mau jatuh cinta sama kamu. Tapi, aku nggak tahu dengan kamu."

Caramel bereaksi. "Apa kamu masih butuh jawaban? Beberapa hari ini kita sama-sama terus, apa itu bukan jawaban?"

Cowok itu menyerangai halus. Tangannya membawa tangan Caramel menempel ke dadanya. Kini, pandangan mereka kembali tertuju pada pertunjukkan kecak.

\*\*\*

Dentuman musik hip hop membahana di sebuah klub malam di Seminyak. Ratusan pengunjung larut dalam gemerlapnya sinaran lampu dan irama yang memekakkan telinga. Dari antara kerumunan di lantai dansa, pacar baru Caramel muncul dengan dua gelas minuman di tangannya sambil celingukan, mencari Caramel.

"Heyyy..." Caramel berteriak dari tengah-tengah



kerumunan. Memanggilnya agar bergabung.

Cowok itu terpana. Ia tak menyangka kalau Caramel ternyata hebat di lantai dansa. Ia lalu bergabung, sembari menghabiskan minuman di gelasnya. Sebuah malam yang sempurna di Pulau Dewata.

\*\*\*

Di sebuah pinggir pantai yang sepi, pacar Caramel duduk sambil memeluk Caramel dari belakang. Deburan ombak terdengar memecah keheningan mereka.

"Kamu lihat apa, sih?" selidik pacar Caramel saat melihat Caramel yang sedari tadi hanya mendongak memandangi langit.

"Aku lagi minta sama Tuhan, kalau suatu saat Tuhan mau ambil nyawaku, aku pengin Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu dari kamu."

Pacar Caramel merengut. "Ngomong apa sih, kamu?"

"Aku serius. Karena buatku, kehilangan kamu

lebih mengerikan dari kematian itu sendiri. Setelah aku punya kamu di hidupku, aku nggak berani bayangan gimana rasanya jalanin hidup aku tanpa kamu."

"Stop it! Kamu akan selalu jadi bagian dari hidup aku."

Pacar Caramel suntak memeluk erat Caramel dari belakang dan terlihat tangan mereka mengenakan gelang yang sama, bertuliskan *P.R.O.M.I.S.E.*

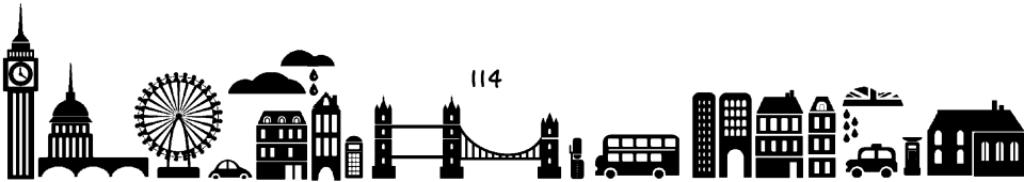
"Promise?" Pacar Caramel mengernyitkan dahi.

"Uhhmm, aku nggak tahu apa yang akan terjadi dengan kita suatu saat nanti. Tapi aku tahu, kalo aku akan terus jatuh cinta sama kamu setiap hari. Dan aku janji, aku akan terus bersama dengan kamu. Nggak cuma di sini, saat ini."

"Promise?"

"Promise," balas Caramel.

Kemudian cowok itu melihat Caramel lekat-lekat. Ada sesuatu yang ingin ia katakan, tapi rasanya itu



seperti tertahan di langit-langit mulutnya.

Kara... ada sesuatu yang harus kamu tahu malam ini. Dan aku harap, setelah kamu tahu semua malam ini, kamu tidak berubah.

Caramel hanya bisa menyimpan sebuah tanda tanya besar pada pacar barunya.

\*\*\*

Di sebuah restoran, Caramel duduk menunggu dengan wajah gelisah sembari menatap jam di pergelangan tangan. Seorang pelayan datang menghampirinya dengan sebuah menu.

"Mbak, ini jangan diangkat, yah! Saya ke toilet dulu," ucap Caramel pada pelayan.

Caramel beranjak ke toilet. Saat berjalan ke toilet, Caramel melihat seorang cewek duduk sendiri dengan sebuah undangan tergeletak di mejanya.

Tak lama setelah Caramel masuk ke dalam toilet, pacar Caramel muncul dan langsung menuju ke meja cewek yang sedari tadi terlihat memang menunggu

kedatangan seseorang. Dia adalah cewek yang duduk tidak jauh dari meja Caramel..

"Aku punya surprise buat kamu, Sayang!" bilang cewek itu ke cowok yang sudah menjadi pacar Caramel.

"Itu undangan siapa?" tanya pacar Caramel penuh curiga sambil melihat ke arah undangan yang ada di depannya.

Seketika cewek itu langsung meraih kedua tangan si cowok dengan mesra. "Jangan khawatir, papaku udah siapin semuanya."

"Itu undangan SIAPA?" tanya pacar Caramel dengan nada lebih tinggi.

"ini undangan pernikahan kita, Sayang! Papaku udah atur, supaya pernikahan kita, jadi pernikahan of the year! Aku udah siapin lebih dari lima puluh ribu undangan."

Caramel yang sedari tadi telah keluar dari toilet, tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Sontak, kaki Caramel membeku. Ia tak sanggup melanjutkan

langkahnya. Dan Caramel, seperti tercekak. Dadanya sesak, matanya terasa perih. Ia gemetar. Ingin rasanya mengambil sebuah belati dan menancapkannya ke dada pacarnya.

*Kurang ajar!*

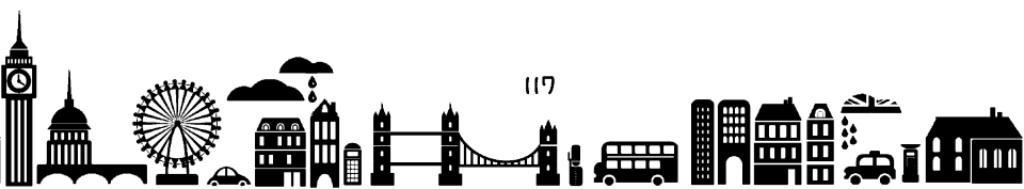
Caramel hanya bisa mengutuki pacarnya dalam hati.

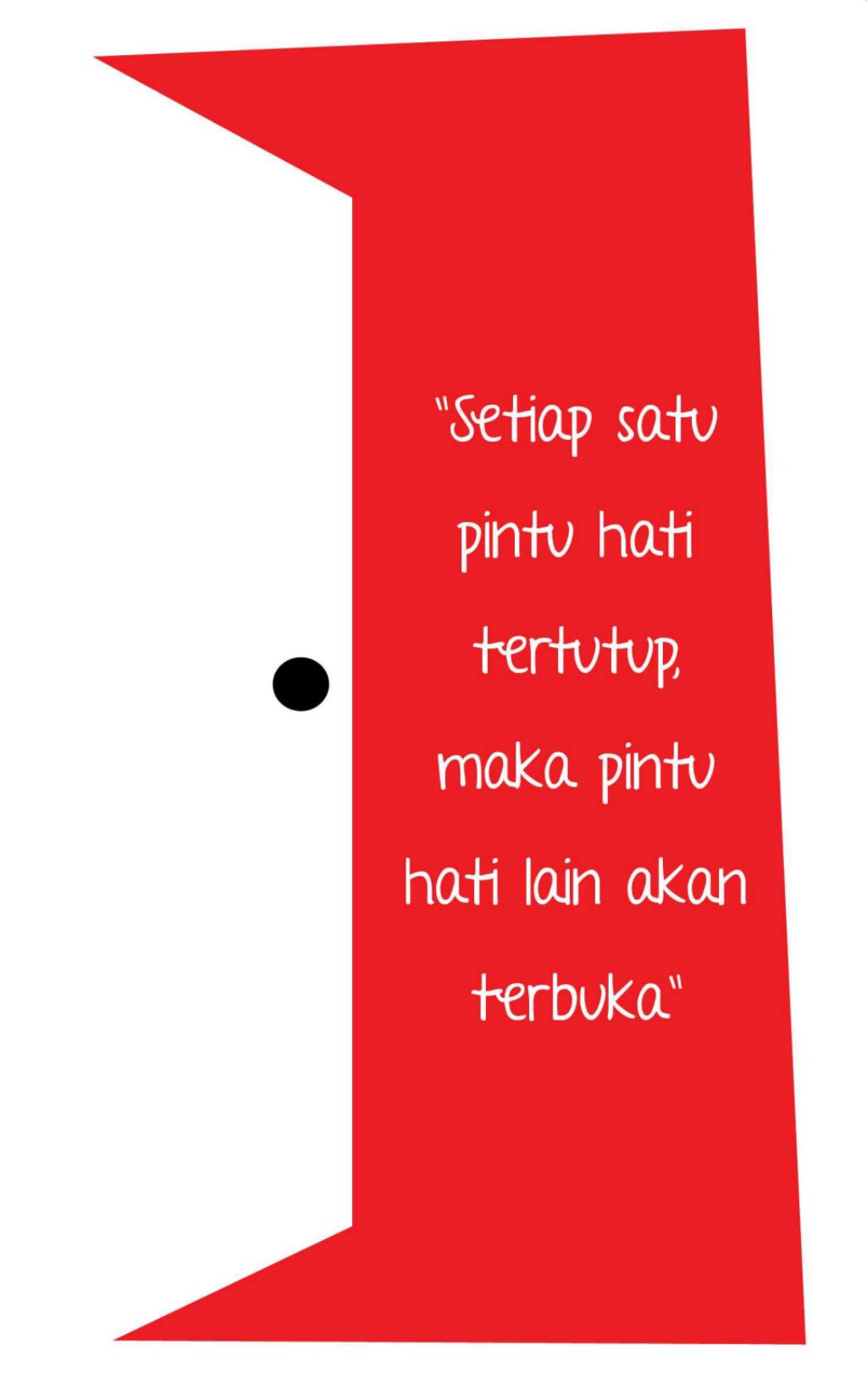
Ia mulai mundur perlahan supaya kehadirannya tidak diketahui.

Tanpa terasa, air mata Caramel jatuh menetes di pipinya. Ia tak tahan lagi. Caramel langsung berlari keluar, meninggalkan restoran.

Sejak malam itu, Caramel tak pernah lagi terlihat. Handphone-nya pun, tak lagi aktif. Ia seolah menghilang.

\*\*\*





"Setiap satu  
pintu hati  
tertutup,  
maka pintu  
hati lain akan  
terbuka"

# tigoo beloos

AIR mata tak berhenti menetes, membasahi pipi Caramel. Setelah berhasil melarikan diri dari sahabat mantan cowoknya yang mengenali sosoknya di pinggir jalan, kini Caramel sudah berada di sebuah tube, untuk kembali pulang ke rumahnya di pinggiran London. Ia masih tidak menyangka akan bertemu dengan sahabat mantan cowoknya, yang sebenarnya tidak terlalu ia kenal. Tapi, sahabat mantan cowoknya tahu siapa dirinya dan memanggilnya dengan Kara.



Jelas, ia tahu sesuatu tentang masa lalunya. Dan itu, terasa sangat menyakitkan bagi Caramel. Karena, segala hal yang berhubungan dengan cowok yang dikenalnya di Bali, bagi Caramel adalah tentang rasa sakit, benci, dan kecewa. Semua yang telah ia perbuat di hari kemarin, seolah tidak memiliki obat penawarnya selain menguburkannya dalam-dalam dan jangan pernah menggalinya kembali.

Tapi hari ini, tiba-tiba semuanya menjadi kacau balau. Sahabat mantan cowoknya sudah membuka 'kuburan' itu kembali, membiarkan bangkai kenangan tersebut bangkit dalam benak Caramel. Dan Caramel sangat-sangat tidak menyukainya. Caramel sangat menyesalkan kenapa hari ini ia harus bertemu dengannya!

Tanpa Caramel sadar, tube ternyata sudah melewati beberapa stasiun dan sebentar lagi gilirannya untuk turun. Keadaan di gerbang yang Caramel tumpangi juga sudah mulai kosong. Ia mengusap air matanya, bersiap untuk turun. Tapi, ada sesuatu terasa tak biasa saat ia memegangi lehernya. Ada

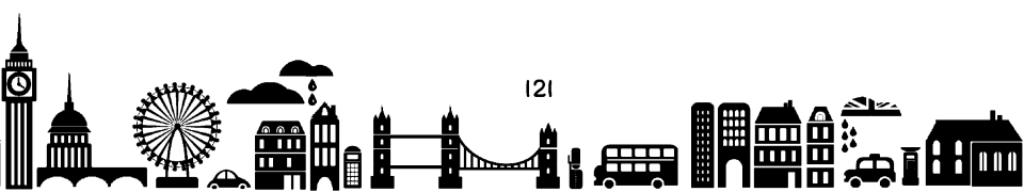


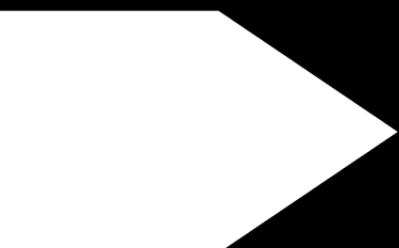
yang hilang.

"Loh, syalku mana?"

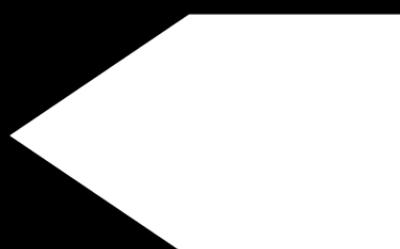
Caramel terkejut. Syal yang ia pakai semenjak dari rumah, raib entah ke mana. Dan itu adalah syal kesayangannya.

\*\*\*





"Sometimes action  
speak louder than  
words"



# empat belas

TUT.. tut.. tut..

AROMA harum sudah tercium dari arah dapur. Aroma itu bercampur dengan dentuman musik hip hop yang keluar dari cd player. Di apartemennya, Dave tengah asyik dengan kegiatan memasaknya. Ini memang salah satu hobi Dave, bahkan saat ia masih di Indonesia. Dan kalau sudah asyik di dapur, Dave bisa lupa segalanya. Bahkan bunyi telepon pun tak terdengar olehnya. Kecuali oleh bunyi...

## TING-TONG...

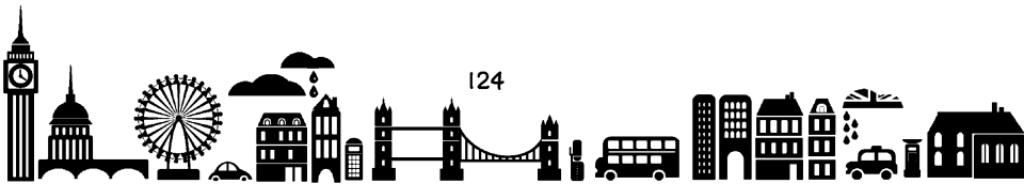
Bunyi bel apartemennya lumayan sanggup membuatnya berhenti sejenak dari urusan goreng-mengoreng. Dave mematikan kompor listriknya, bergegas membuka pintu. Ia terpana melihat Adelle yang sudah berdiri dengan tangan yang penuh barang belanjaan dan sebotol wine. Adelle lalu tersenyum malu pada Dave.

"Hey, I am back! Wait..." Adelle mengendus sesuatu. "Wow, smells good. Kamu lagi masak?"

Dave tak menjawab. Masih terdiam dengan wajah tak percaya.

Adelle bergegas mendorong Dave, masuk ke dalam apartemen dengan tujuan utama dapur. Dengan seenaknya ia langsung mencoba makanan yang Dave masak.

"Masakan kamu enak banget.. Oh ya, aku abis dari laundry tadi. Awalnya baju pengantinku kan mau aku buang, tapi aku pikir, gaul mahal itu kenapa



dibuang. Sayang, kan? Kali aja aku bakal ketemu *prince charming*-ku lagi. Lagian kamu kan kasih aku uang. Aku beli baju-baju dan..."

"Aku nggak nanya dari mana!" Dave memotong celotehan Adelle. "Aku kasih kamu uang bukan untuk kamu kembali ke sini. Dan itu, *handphone*, kamu dapat dari mana? Katanya nggak punya *handphone*?"

"Dipinjemin temenku tadi."

"What? Kamu bilang kamu nggak punya temen di sini?!"

"Aku nggak bilang gitu. Aku lagi syok pas kamu nanya. Ya, aku gak jawab yang sebenarnya."

Dave melihatnya tajam. Wajahnya sudah siap untuk perang.

"Oke, oke, aku tahu aku keterlaluan. Bikin apartemen kamu kayak kapal pecah, tapi *trust me*, aku akan perbaikin kok. Dan ini.... buat kamu!" Adelle menyodorkan sebuah botol *wine* pada Dave.

Dave menepisinya "Look... Adelle..."

"Waduh, baru inget, kebetulan aku belum mandi.

*Hot tub will be great, nih!*"

Tanpa menunggu sahutan Dave, Adelle bergegas ke kamar mandi sambil bersenandung lagu, Dave tercengang mendengar Adelle menyanyikan lagu itu, lagu yang bagi Dave memiliki nilai historis dan selalu memberikan reaksi perih di hatinya. Dave heran, dari mana Adelle tahu tentang lagu itu. Dalam diam, Dave menyimak terus nyanyian Adelle.

\*\*\*

Dave sedang berada di depan perapian. Dia belum menyentuh makan malamnya sama sekali. Pikirannya sedang melanglang buana ke suatu tempat. Atau... lebih tepatnya, suatu masalah.

"Kamu marah, ya?" Adelle tiba-tiba membuyarkan lamunan Dave.

Dave tak menanggapinya.

"Kamu bahkan nggak minum wine yang aku



beliin."

"Apa? KAMU BELIIN?! Kamu lupa kamu beli pake uang aku?!"

"Well... Kamu kan kaya, masak uang segitu aja jadi masalah."

"BUKAN MASALAH UANGNYA! But your attitude."

Tapi Adelle bergeming. Ia tetap memasang wajah *innocent*-nya. Membuat Dave makin geregetan.

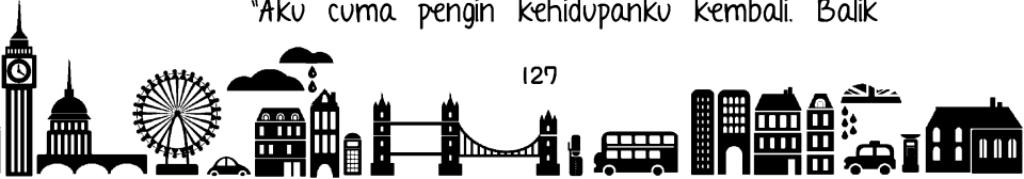
"Aku nggak sengaja nemuin kamu, mau bunuh diri di jembatan itu. Aku bawa kamu ke sini. Aku kasih waktu kamu untuk pulih. Dan sekarang seharusnya kamu udah pergi dari sini dan ngebiarin aku ngelanjutin hidupku lagi secara normal."

"Begini..."

"Oke cukup! Sekarang kamu diam dan dengerin aku!"

Adelle tak bisa melanjutkan pembelaannya.

"Aku cuma pengin kehidupanku kembali. Balik



kayak saat aku belum ketemu kamu!"

"Tunggu. Kok kamu ngomong seolah aku udah ngambil hidup kamu, sih? KAMU LUPA, KAMU YANG BAWA AKU KE SINI! Bukan aku yang minta kamu selametin aku malam itu!"

"*I DID!* Dan aku nyesell! Seharusnya malam itu aku tinggalin aja kamu di jalanan. Terserah kamu mau loncat kek, mau ngapain kek." Emosi Dave sepertinya sudah mencapai level tertingginya.

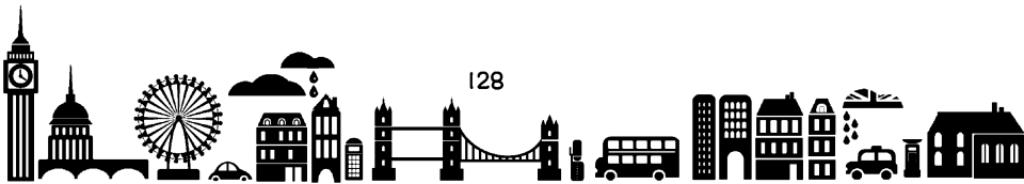
"Kamu jahat!"

"Biarin!"

"*I hate you!*"

"Good. Terus apalagi? Aku brengsek kayak laki-laki yang bikin kamu pengin loncat dari jembatan? Bagus kamu benci aku, jadi kamu nggak punya alasan buat tinggal lebih lama di sini!"

"KAMU USIR AKU?! Okay, I'll go. Kamu pikir kamu siapa bisa usir aku, hah?! Kalian para telaki emang egois



dan sok hebat. Nggak ada yang suruh kamu berhenti di jembatan malam itu. Jadi, jangan pikir aku utang budi sama kamu. Aku pikir kamu beda. Tapi ternyata, kamu sama aja!"

Adelle bergegas pergi, tangannya menyambut botol wine hingga jatuh dan pecah di lantai. Membuat keadaan semakin memanas. Adelle lalu keluar membanting pintu dengan keras.

\*\*\*

Hujan deras mengguyur London malam ini. Adelle yang sudah berada di luar apartemen, menjerit kesal sambil menengadah ke atas seolah melampiaskan kemarahananya pada cuaca. Tubuhnya basah kuyup.

Sementara di apartemennya, Dave termenung menatap ke luar jendela, mengawasi hujan. Tak tahan, ia lalu keluar dari gedung apartemennya membawa payung merahnya, mengedarkan pandangan, seperti bingung mau berjalan mencari ke arah kiri atau kanan. Ia sedang mencari Adelle, namun tak terlihat sosok Adelle. Dave mulai cemas dan merasa bersalah.

Tak menemukan Adelle, ia berbalik badan, kembali ke apartemen. Tapi matanya akhirnya menangkap sesuatu. Itu Adelle. Ia sedang berjongkok di pojokan, tak jauh dari tempatnya berdiri. Meringkuk kehujanan sambil menangis. Mereka pun saling bertatapan. Dave melemparkan senyuman rasa bersalahnya.

\*\*\*

Di dalam apartemen, Adelle sudah berganti baju, mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia akhirnya kembali ke dalam apartemen Dave. Setelah Adelle berganti baju, Dave membawakannya segelas wine. Ia sedang menunjukkan sikap aslinya selama ini.

"Kamu baik. Aku... minta maaf udah ngerepotin kamu. Aku janji, bakal nebus semua kesalahan aku. Aku minta waktu sedikit untuk tinggal di sini Dave. Tapi, aku janji aku akan pergi."

"It's okay. Kamu boleh tinggal sampai kapan pun kamu mau."

"Kamu inget nggak, waktu kamu mabuk pas



malam aku nemuin kamu di jembatan. Kamu bilang, semua laki-laki brengsek."

Adelle tersipu malu. Wajahnya merona. "I am so stupid. Nggak kok, nggak semua. Kamu nggak termasuk."

Mereka kemudian terdiam. Ada sesuatu yang melintas di pikiran Adelle.

"Dave, kamu... nggak punya pacar?"

Dave tersenyum getir. Ekspresinya berubah. "Dulu ada. Tapi dia menghilang begitu aja, sampai saat ini."

"Kamu nggak tahu dia di mana sekarang?"

Dave menggeleng.

"Terus, seandainya kamu ketemu dia lagi, apa yang bakal kamu lakuin?"

Dave memberikan jeda sesaat untuk jawaban. "Aku nggak akan biarin dia pergi dari hidupku lagi..."

"Perempuan yang ninggalin kamu adalah perempuan yang bodoh. Tapi, mungkin kamu lebih bodoh karena nggak bisa lupain dia."

Adelle menghela napas. "Cinta memang bisa kejam banget."

"Tapi mungkin bukan cintanya, tapi manusianya," timpal Dave. Ia tersenyum pahit.

"Sampai sekarang aku cuma ingin tahu jawabannya, kenapa? Semua begitu sempurna pada awalnya. Sampai tiba-tiba dia pergi..."

"Terkadang ya Dave, seseorang cuma ditakdirkan ada dalam hati kita, tapi bukan dalam hidup kita. Mungkin, jika kehidupan yang akan datang itu benar-benar ada, kita bisa memiliki mereka lagi."

"Omong kosong lah. Kehidupan yang akan datang? Hidup cuma satu kali, Dell. Kalau kamu nggak memperjuangkannya saat ini, maka kamu harus belajar melepaskan. Dan aku gagal melakukan keduanya."

"Mungkin sekarang saatnya kamu belajar mencintai orang lain."

Dave tertawa. "Oh ya? Siapa?"



"Kita berdua sama-sama ditinggalkan dan dilupakan oleh orang yang kita percaya bahwa dia nggak akan pernah matahin hati kita," ujar Adelle lirih.

Tanpa sengaja, Dave menatap Adelle. Saat itu Adelle juga menatap Dave. Keduanya berpandangan, seolah saling terhipnotis. Perlahan, tangan Adelle menyentuh tangan Dave.

"Aku suka kamu, Dave. Kamu mau jadi pacar aku?" Pernyataan dan pertanyaan itu keluar dari mulut Adelle.

Wajah mereka mulai mendekat. Semakin dekat, semakin dekat....

*Ting Tong...*

Dave tersentak. Ia bergegas menjauhkan wajahnya. Bunyi bel telah membuyarkan semuanya, membuat Adelle kecewa. Ia langsung bergegas membuka pintu.

Dave terkejut melihat kehadiran sahabatnya itu yang tiba-tiba.

"Lo ke mana aja, sih?! Gue telepon lo, nggak diangkat-angkat!"

Sementara mereka mengobrol, Adelle justru asyik mencuri-curi dengar obrolan mereka. Penasaran, apa yang dibicarakan mereka karena terlihat begitu tegang.

Dan kali ini, ia memasang telinganya kuat-kuat saat sahabat Dave berbicara. "Iya, itu cewek lo yang selama ini lo cari dan dia ada di sini."

Sontak, Adelle kaget dan syok. baru saja ia sedikit berhasil mencari pengganti belahan hatinya. Ternyata, kehendak berkata lain. Tuhan seperti tidak mengizinkan ia untuk dapat menambatkan hatinya pada cinta sejatinya sekarang ini.

Entah perasaan apa yang muncul di hati Adelle, sedih, kecewa, dan marah. Meski hatinya perih, namun Adelle semakin penasaran, seperti apa cewek yang mampu menguasai hati malaikat penolongnya.

\*\*\*

"CLOSE  
YOUR EYES."

FALL IN

LOVE, STAY

THERE"

(RUMI)



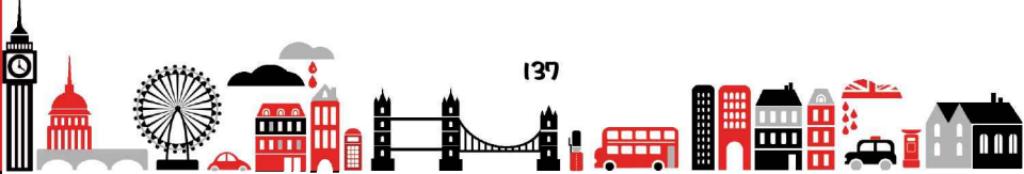
limao belas

THE CURE FOR PAIN, IS IN THE PAIN

IF LIGHT IS IN YOUR HEART, YOU WILL FIND YOUR  
WAY HOME

OPEN YOUR HANDS, IF YOU WANT TO BE HELD

LOVE IS THE BRIDGE BETWEEN YOU AND  
EVERYTHING



Caramel memandangi coretan puisi dari Rumi yang terpatri di dinding kamarnya. Wajahnya terlihat murung. Seperti tidak tahu apa yang akan ia kerjakan, ia hanya menatap *handphone*-nya yang dalam keadaan mati. Ia lalu membuka laci, ada sebuah kotak kecil di dalamnya. Caramel tertarik untuk mengangkatnya. Sudah lama rasanya ia tak pernah lagi melihat-lihat isi kotak tersebut. Ada beberapa benda di dalamnya, dari tumpukan foto, gelang, pernak-pernik, bahkan sampai *handphone* rusak. Tapi, yang paling menyita perhatiannya adalah sebuah foto betuliskan, BALI, 2014. Itu adalah foto mesranya bersama dengan mantan kekasihnya sewaktu di Bali.

Caramel memerhatikannya dengan tatapan getir. Caramel meletakkan foto dalam kotak dan kini tangannya mengambil sebuah gelang.

#### P.R.O.M.I.S.E.

Kata itu terukir indah di permukaan gelang, membuat dada Caramel bergetar hebat. Kata itu dulunya terasa seperti obat bagi hati Caramel.

Tapi kata itu sekarang rasanya seperti kanker bagi Caramel. Ia menarik napas panjang lalu cepat-cepat mengembalikannya ke dalam kotak. Kini pandangannya tertuju pada pasport di dalam laci. Sebuah pikiran melintas sesaat di benaknya. Matanya mulai basah oleh air mata. Ia bergegas mengambil sebuah koper, mengeluarkan semua baju di lemariya dan memasukkannya ke dalam koper.

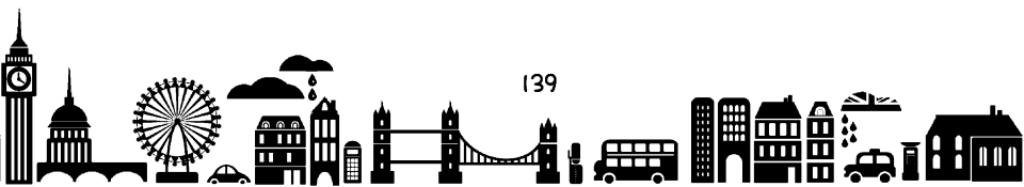
\*\*\*

*Kring.... Kring... Kring....*

Pesawat telefon model lama di rumah yang berada di Jakarta berbunyi keras. Sekian menit lamanya, namun tak ada yang mengangkatnya. Sudah pukul 3 dini hari di Jakarta. Di London, Dave yang tengah mengendarai mobilnya memutuskan telefon dengan wajah kalut.

"Nggak diangkat," ujar Dave pada sahabatnya yang duduk tepat di sebelahnya.

Mobil Dave terus melaju, mengelilingi kota London.



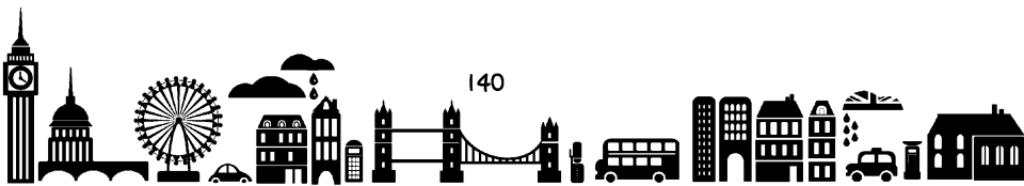
Dengan segala kegundahan, matanya terus waspada mengawasi jalan-jalan di sekelilingnya.

\*\*\*

Di apartemen Dave, Adelle yang penasaran dengan memberanikan diri, memasuki ruang kerja Dave, tempat yang paling pribadi selain kamar, yang sebenarnya tak boleh ia masuki. Tapi demi menjawab pertanyaannya tentang apa yang didengarnya waktu Dave berbicara dengan sahabatnya mengenai mantan kekasih Dave, Adelle melanggar etika tersebut. Tangannya mengarah ke laci. Ia tergoda untuk membukanya. Ada foto Dave bersama seorang cewek. Keningnya mengerut. Kemudian ada beberapa barang dan CD. Adelle tertegun cukup lama.

*Apa ini? Ia membatin penasaran.*

\*\*\*





"You can hide  
but love will  
always find  
you"

# Enam Belas

TOK... TOK... TOK...

Di depan rumah Caramel, Bima mondar-mandir, karena sedari tadi pintu rumah Caramel tak jua terbuka untuknya. "Mel..." panggilnya keras.

Sekali lagi, Bima mengetuk pintu rumah Caramel. Caramel membukanya dengan cepat. Ia melihat Bima sudah berdiri dengan sebuah bungkus makanan yang digunakan untuk menutupi wajahnya.

"Helloo Caramelloooo..."

"Apa sih Bim..." Wajah Caramel jutek, nada suaranya dingin. Sungguh di saat seperti ini Caramel hanya ingin sendiri.

"Lo nggak suruh gue masuk, nih?"

Caramel menggeser badannya memberikan jalan Bima untuk masuk, lalu menutup pintu. Di dalam rumah, Bima menatap sebuah koper dengan seribu tanda tanya. Koper tersebut terisi penuh dan belum sempat tertutup dengan sempurna.

"Kamu mau ke mana, Mel?"

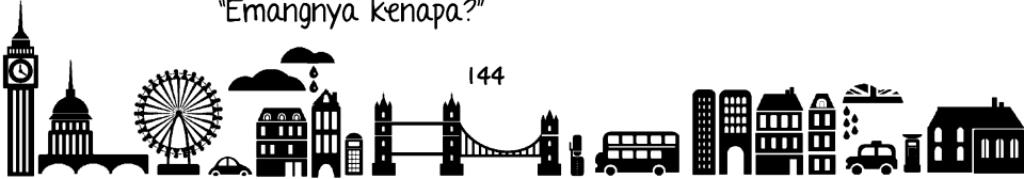
"Aku mau pulang ke Jakarta," sahut Caramel datar.

"What?! Kenapa? Kamu mau pulang tanpa bilang selamat tinggal sama aku?"

"Aku lagi nggak bisa mikir, Bim. Maaf."

"Nggak, Mel. Kamu nggak boleh pergi!"

"Emangnya kenapa?"



"Karena... karena aku nggak mau kamu pergi!"

"Bim, kamu temen yang baik selama aku di sini. Tapi maaf, kamu nggak berhak ngelarang-larang aku. Kamu bukan siapa-siapa aku."

Tanpa pikir panjang, tangan Bima meraih tangan Caramel dan bersujud di hadapannya. "Kalo gitu buat aku berhak untuk ngelarang kamu. Mel, will you marry me..."

Mulut Caramel menganga.

"Mel, aku tahu selama ini kamu nggak anggap aku serius. Dan ini adalah bukti keseriusan aku!"

"Kamu gila, ya?! Kamu nggak lucu, Bim!" Caramel meharik paksa tangannya yang digenggam oleh Bima.  
"Sumpah, kamu nggak lucu!"

"Mending aku nggak lucu daripada pengecut kayak kamu!" balas Bima.

"Apaaa?" Maksud kamu apa?" Muka Caramel memerah menahan emosi.

"Iya, kamu pengecut! Kamu selalu lari kan setiap ada orang yang perhatian lebih sama kamu. Kenapa? Karena nggak bisa move on? Cuma orang pengecut yang lari dari masalahnya, lalu sembunyi dan ujung-ujungnya nyakinin orang lain karena nggak bisa move on! Sekarang, aku tanya sama kamu, buat apa selama satu tahun lebih kamu lari dan sembunyi, kalo kamu nggak berhasil lupain dia?! BUKAN COWOK ITU YANG PENIPU, MEL!! TAPI KAMU!!!!"

Zap!!

Rasanya seperti sebuah pisau belati tertancap di hati Caramel saat kalimat barusan meluncur dari mulut Bima.

"Dan yang lebih parahnya lagi, yang kamu tipu adalah diri kamu sendiri!"

Tubuh Caramel semakin gemetar. Darahnya mendidih. Kini ia bersvara....

"Dengar ya Bim, cuma karena aku selalu tutupin semua rasa sakit aku dengan senyum, bukan berarti

kamu tahu kalo aku baik-baik aja selama ini! Dan cuma karena kita sering jalan selama ini, bukan berarti kamu tahu hidup aku yang sebenarnya. Makasih udah nge-judge aku. Itu meyakinkan aku kalau kamu emang nggak pantes jadi bagian dari hidup aku!"

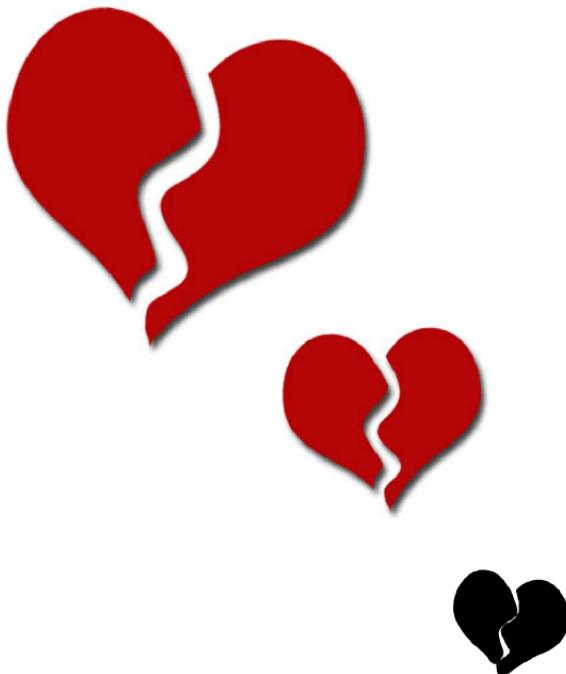
Bima mendadak memasang tampang menyesal.  
"Mel, aku nggak maksud..."

"Bim, aku pernah mencintai orang yang mengubah perasaan aku jadi benci. Dan kebencian itu yang bikin aku jadi pengecut kayak sekarang! Aku mohon, jangan jadiin aku pengecut untuk kedua kalinya. Please go..."

"Mel... dengar dulu!"

Tapi Caramel tak peduli. Ia mendorong Bima pergi dan menutup pintu rumahnya. Bima yang berdiri kalus di depan rumah Caramel, masih mencoba untuk mengetuk pintu rumah Caramel namun sia sia.

\*\*\*



"Hal paling  
menyakitkan, saat  
orang yang kita  
cintai mengharapkan  
cinta orang lain"

# tujuh belas

*IN a cold gloomy morning...*

Di sebuah taman, Adelle dan Caramel duduk bersama dengan wajah yang sama-sama tidak bersinar. Tidak seperti sebelumnya di London Eye, suasannya sungguh jauh berbeda. Tidak ada keceriaan di antara mereka.

"Aku tahu aku udah sakitin hati Bima. Tapi, itu lebih baik daripada dia terus berharap aku buka hati buat dia," ujar Caramel membuka percakapan mereka.

Adelle menarik napas. "Emang menyakitkan. Tapi kamu benar, lebih baik Bima tahu pahitnya sekarang. Karena, hal paling nyakin itu, saat orang yang sudah memiliki hati kita, justru mengharapkan hati yang lain."

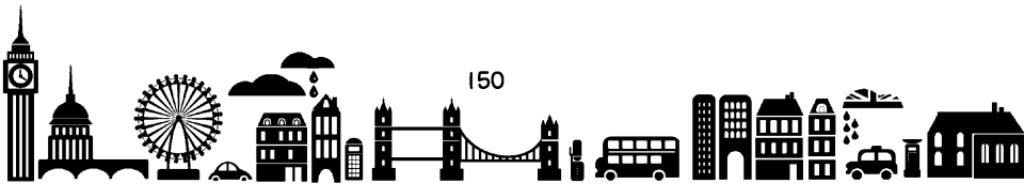
Adelle tersenyum getir. "Kadang hidup nggak adil ya. Orang yang kita cintai, dengan orang yang mencintai kita, seringkali bukan orang yang sama."

"Delle, are you okay? Cerita, dong!"

Adelle meraih tangan Caramel. "Mel, gue nggak tahu, harus seneng atau sedih. Tapi, gue..." kata-kata Adelle tak berlanjut. "Tapi gue udah nggak punya harapan lagi ke orang yang gue sebut malaikat selama ini."

"Ya ampun Delle, secepat itu? Delle, aku kan udah bilang sama kamu kemarin, hati-hati."

"Dan mendadak aku bisa ngerasain yang Bima rasain. Dia ngarepin lo Mel. Mungkin dia akan lebih kecewa dari gue. Ini memang aneh. Kenapa gue secepat itu bisa jatuh cinta sama si malaikat ini. Tapi, kenapa Bima yang berusaha deketin lo cukup lama, lo nggak bisa jatuh cinta juga sama dia."



Caramel tersenyum samar. "Adelle, cinta itu emang aneh. Kadang, nggak butuh lebih dari satu menit buat jatuh cinta. Meskipun butuh waktu selamanya buat move on."

Adelle hanya menyimak dalam diam.

"Eh, tunggu sebentar." Caramel menginterupsi karena mendengar handphone-nya berbunyi. "Halo, Ma..."

"Hei, Sayang.. gimana, kamu udah baca surat-suratnya?"

"Astaga, Ma. Mama nelepon aku cuma buat nanya soal itu?"

"Caramel, jawab pertanyaan Mama! Udah kamu baca belum?"

"Udah aku buang, Ma!"

"Astagaaa.. Carameed!"

"Udahlah Ma, aku nggak mau ngomongin soal itu lagi. I miss you anyway. Udah dulu ya, Ma, love you..."

Caramel langsung mematikan handphone-nya.

"Dele, aku harus pergi. Aku mau cari tiket."

"Tiket?"

"Iya. Del, aku mau balik ke Jakarta secepatnya."

"Kenapa?"

"Nanti deh aku cerita."

"Tapi, Mel..."

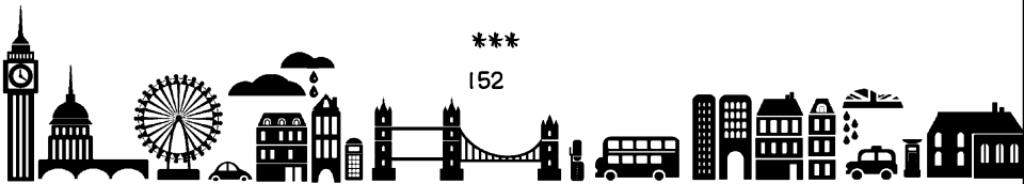
"Udah dulu, ya..." Caramel langsung mencium pipi kanan-kiri Adelle. Ia terlihat sangat buru-buru dan mulai menjauh. Meninggalkan Adelle yang seperti tak rela dengan kepergiannya.

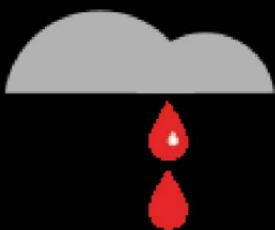
"Mel... entar sore ketemuin, ya!"

Caramel tak menjawab. Ia hanya menoleh sambil melambaikan tangannya. Adelle bisa merasakan keresahan hati Caramel. Adelle tidak rela kalau Caramel harus menjadi korban kekecwaan karena cinta seperti dirinya. Apa pun yang terjadi, Adelle bertekad membantu Caramel yang sudah dianggap sebagai sahabatnya. Meskipun mustahil membuat Caramel bersatu dengan cowok cinta sejatinya.

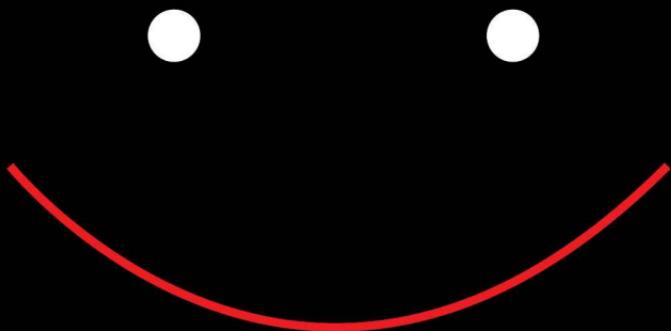
\*\*\*

152





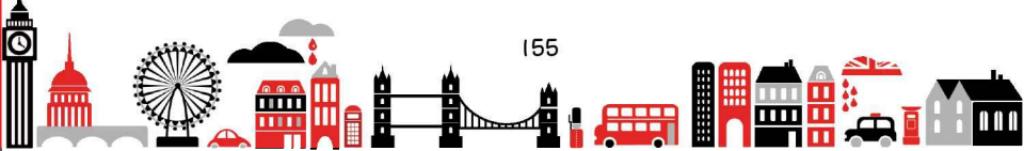
"Aku bahagia  
untukmu, meski  
bukan aku  
bahagiamu"





# chélaapoon belaos

PAGI sudah berlalu. Urusan Caramel mencari tiket dan beberapa urusannya yang lain sudah selesai. Sebenarnya ia lebih suka untuk kembali ke rumah, mendengarkan musik, berbaring, dan selanjutnya tertidap di atas ranjang empuknya. Tapi, demi menjaga janji pada Adelle, Caramel tetap melangkahkan kakinya menuju taman tempat ia bertemu dengan Adelle pagi tadi. Dengan sabar, ia duduk menunggu di sebuah bangku taman. Di sekelilingnya, orang-orang lalu lalang dengan beragam aktivitas.



Beberapa waktu berlalu, Caramel mulai gelisah. Beberapa kali ia melihat arlojinya diselingi dengan melihat ponselnya. Tak tahan lagi, Caramel lalu menekan tombol *dial*. Nama Adelle adalah yang ditujunya. Hanya beberapa detik, Adelle mengangkat telefon.

"Delte, kamu di mana?" tanya Caramel agak geregetan.

"....." Terdengar pelan suara Adelle.

"Oke, aku tunggu. Buruan, ya."

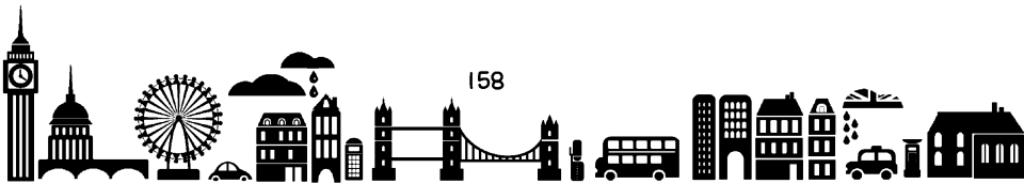
Caramel menghela napas setelah mematikan telefon. Matanya kembali lagi mengawasi orang-orang yang ada di sekitarnya. Tak ada yang spesial. Semuanya melakukan hal yang terasa sama. Tiba-tiba, secara samar-samar, Caramel seperti mendengarkan alunan lagu yang dulu yang ia dan mantannya sering senandungkan. Lagu kesukaan mereka selama di Bali. Caramel menoleh, memutar kepalanya ke kanan-kiri, depan-belakang. Berharap ini hanyalah sebuah halusinasi atau ada orang di taman ini yang memutarnya lewat gadgetnya. Tapi, ia tidak melihat hal yang ia harapkan.



Ia tidak tahu, dari mana suara lagu tersebut berasal. Dan perlahan, volume dari lagu favoritnya itu mulai membesar, membesar, dan sekarang sangat jelas sekali terdengar. Suaranya keluar dari speaker taman. Entah siapa yang memasangnya.

Caramel terkejut. Rasa panasarnya membuncah tinggi. Gerak tubuhnya semakin tidak terkendali karena terus berputar, mencari siapa kira-kira 'pelaku' utama kejadian ini. Tapi kejutan untuknya tidak sampai di situ saja. Kini, perlahan orang-orang yang seliweran di antara Caramel makin lama semakin berkurang hingga akhirnya kosong. Sebuah situasi yang membuatnya tidak nyaman sebenarnya.

Saat Caramel masih hanyut dalam rasa penasaran, saat itulah sosok seseorang yang sebenarnya sangat ia cintai dan benci, yang selama ini selalu berusaha ia hindari, cowok yang telah mengecewakannya sewaktu di Bali, terlihat tepat di depan matanya, sedang duduk tidak terlalu jauh darinya. Caramel langsung bangkit dan mematung.



Poros bumi rasanya seperti berhenti sesaat. Embusan angin juga seperti tak bergerak rasanya. Dan jantung Caramel, seperti tidak lagi berdenyut. Caramel tak dapat berkata satu kata pun saat cowok itu menatap dalam ke kedua bola matanya.

Hampir dua tahun, Caramel meninggalkannya setelah peristiwa menyakitkan yang ia alami di Bali. Sebuah peristiwa yang menyisakan luka dalam dan pertanyaan bagi hati Caramel, sehingga Caramel berpikiran bahwa London adalah obat bagi sakit hatinya. Tapi nyatanya, ia belum sungguh-sungguh sembuh sekalipun telah berada ribuan kilometer jauhnya dari Indonesia. Karena kini, penyebab semua kepedihannya ada tepat di hadapannya, bahkan ia sedang berjalan perlahan menghampiri Caramel.

"Kara.." Ini adalah sapaan pertamanya untuk Caramel setelah sekian lama. Ada sebuah rasa canggung yang menggantung di lidahnya. "Ja-di, be-nar, kamu di sini?" ucap cowok itu agak terbata-bata.

Caramel tak bisa menjawabnya. Ia terlalu

sungkan. Ia lalu cepat-cepat berbalik badan, bersiap meninggalkan mantannya.

"Kara!" panggil cowok itu mengejar Caramel.

Tapi Caramel bergeming. Ia terus berjalan tak menghiraukan teriakan mantannya. Adegan pertemuan keduanya ini diam-diam juga disaksikan oleh Adelle dan Bima dari control room taman. Bagi keduanya, apa yang mereka saksikan ini memang menyakitkan. Tapi sepertinya rasa sakit terdalam ada pada Bima.

"Lo liat kan, cowok itu cinta sejatinya, Bim. Sampai kapan pun, Caramel nggak akan pernah kasih hatinya buat lo.

Bima memandang Adelle dengan senyuman getir.

Sementara Caramel dengan wajahnya yang pucat pasi terus bergegas pergi, berjalan cepat meninggalkan taman sambil mengatur napasnya yang terasa seperti di dalam air.

"Kara!!!" cowok dari masa lalu caramel terus mengejar.



Caramel mempercepat langkahnya menghindarinya. Tapi, cowok itu tidak menyerah mengejarnya. Sekarang, ia semakin dekat dengan Caramel dan akhirnya sukses menarik tangan Caramel.

**PLAAAKK!!**

Caramel berbalik cepat dan menampar pipinya. Membuatnya hanya diam seribu bahasa. Ia berdiri menjaga jarak, menatap cowok itu dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu nggak seharusnya ada lagi di depan aku!"  
tegas Caramel. Suaranya mulai terdengar parau.

"Aku nggak ngerti apa salah aku!"

Caramel hanya membisu.

Cowok itu lalu dengan cepat mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah gelang. Gelang yang dulu sangat berarti dalam hubungan mereka.

**P.R.O.M.I.S.E.**

Tulisan itu masih terukir rapi di atas gelang. "Kamu

ingat ini? Kamu ingat janji yang kamu buat untuk tetap mencintai aku dan bersama aku selamanya, sebelum kamu tiba-tiba menghilang, dan sekarang kamu tampar aku saat akhirnya aku menemukan kamu?

"Janji?" Caramel mulai bereaksi. "Kamu masih ingat janji itu? Gelang itu masih kamu simpen, buat apa? Buat apa! Supaya kamu bisa mengenang prestasi kamu yang berhasil nippu cewek bodoh kayak aku? Kamu terbangin hati aku, kamu yakinin aku kalau kamu akan kasih aku sayap hingga hati aku nggak pernah jatuh! Tapi, yang kamu lakukan justru sebaliknya!"

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu!" Wajah cowok itu benar-benar terlihat putus asa.

"Seandainya aku bisa kembali ke waktu kita di Bali dulu. Aku akan tarik kata-kata aku!" Genangan air mata mulai berkumpul di pelupuk mata Caramel.

"Saat aku minta sama Tuhan, supaya Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu, sebelum Tuhan ambil nyawa kamu, karena bagiku kehilangan kamu

lebih menakutkan dari kematian. Kamu ingat itu? Dan sekarang aku harap nggak pernah ucapin kata-kata itu! AKU HARAP AKU NGGAK PERNAH KETEMU KAMU!"

Cowok itu makin tak berdaya menghadapi kemarahan Caramel. "Ya, tapi apa yang udah aku lakuin sampai kamu sebenci ini sama aku! Sampai kamu ninggalin aku?"

"Kamu lihat mata aku sekarang! Kamu lihat mata aku! Apa yang kamu lihat sekarang? APAA..??!!"

Cowok itu terdiam menatap Caramel dengan wajah tidak mengerti.

"Kamu nggak lihat apa-apa, kan? Kosong! Karena semua yang pernah aku rasain ke kamu udah mati!!! KAMU YANG BUAT HATI AKU MATI!!!"

Kali ini cowok itu nekat mendekat dan mencekal tangan Caramel.

"Satu tahun lebih aku nunggu jawaban dari kamu, Kara. JAWABAN DARI PERTANYAANKU KENAPA KAMU MENGHILANG GITU AJA! Kali ini aku nggak

akan ngebiarin kamu pergi sebelum kamu jawab pertanyaanku!"

"Kamu udah mati buatku setahun yang lalu!  
Lepasin aku!" Caramel langsung mendorongnya.

"Kara... dengar aku!"

"Heeeelpp.." Caramel menjerit, mengundang perhatian orang di sekitar mereka. Beberapa pria mulai memerhatikan dan berdatangan menarik cowok itu dari Caramel.

Cowok itu mencoba membela diri. "Wait... wait... Kara!" Tapi mereka mulai memukulinya. Caramel yang merasa bebas, angkat kaki dengan berlari meninggalkannya, menyusuri trotoar.

"Kara.." Cowok itu memanggil dengan lantang. Ia semakin kuat berjuang melepaskan diri dari keroyokan orang-orang asing yang telah mengiranya sebagai pemerkosa. Tak berlangsung lama, akhirnya ia berhasil membebaskan diri meski sudut bibirnya terluka akibat pukulan. Sekarang, ia ikut berlari, mengejar Caramel.

"Kara wait!"

Tapi, Caramel tidak mengubris. Ia berlari semakin menjauh. Cowok itu terus meneriakkan nama Caramel, membuat mata para pejalan kaki lainnya tertuju pada mereka.

"Karaaa!!"

Mata Caramel terus meneteskan air mata. Ia tidak menoleh ke belakang sama sekali. Tapi cowok itu pun tidak menyerah, meski harus menabrak orang-orang yang ditempatinya. Tiba di sebuah perempatan, Caramel tak berpikir panjang, ia langsung menyeberangi jalan. Dan dengan napas terengah-engah, cowok itu juga mengikuti langkah Caramel. Ia bersiap untuk menyeberang meski sebenarnya situasi di perempatan saat itu tidaklah memungkinkan. Lampu sudah menyala hijau dan tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah mobil melaju cepat mendekatinya. Dan... hampir saja menabrak cowok itu. Ia bisa menghindar tepat waktu. Tapi tak lama di belakang mobil tersebut, ada mobil lain juga sedang melaju ke arahnya, tak bisa lagi

mengendalikan kemudi. Dan...

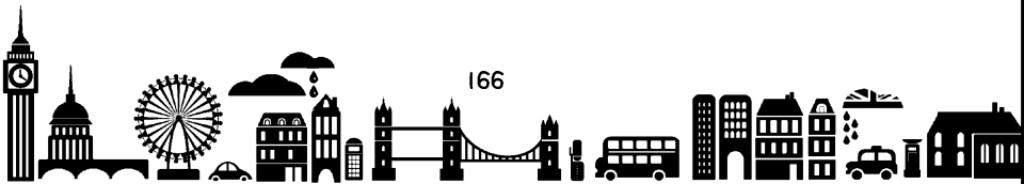
*BRAAKKK!!*

Mobil itu meghantam tubuh cowok itu, membuatnya terpelanting, jatuh di atas kerashya aspal. Ia tergeletak tak berdaya walau masih dalam keadaan sadar. Dengan perlahan, ia masih sempat menoleh ke arah Caramel yang sudah berlari semakin menjauh.

"Kar... Kara..." ucap cowok itu lemah. Ujung jarinya juga bergerak pelan seolah ingin menggapai Caramel. Tapi Caramel kini sudah menghilang dari pandangannya. Darah segar mulai mengucur dari mulutnya, orang-orang mulai berdatangan. Dan pandangan cowok itu perlahan mulai terlihat samar sampai akhirnya menjadi gelap, tak terlihat sama sekali.

Cowok itu terbujur kaku di atas jalanan kota London yang padat.

\*\*\*



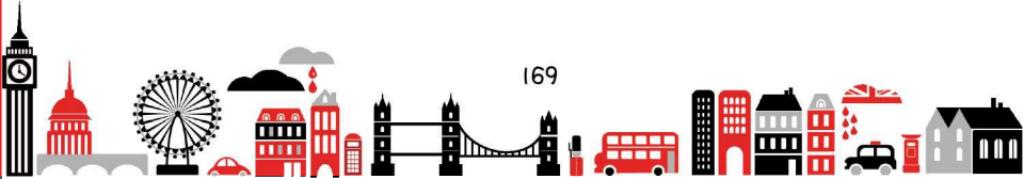
"Kadang, orang  
yang kita cintai  
dengan orang yang  
mencintai kita,  
bukan orang yang  
sama"



# sembilan belas

DI SEBUAH sudut jalan, Caramel berhenti dari pengejaran cowok masa lalunya. Ia merasa sekarang sudah aman. Ia hanya bisa duduk menenangkan diri. Tampangnya terlihat sangat kalut. Tak pernah sekalipun ia membayangkan akan mengalami kejadian memilukan ini. Dan itu, terjadi di negeri orang. Sesekali matanya mengawasi sekitar, bersikap waspada akan kehadiran cowok itu lagi.

Tapi bukanlah cowok itu yang datang, melainkan



Adelle. Dengan wajah penuh amarah, Adelle melempar sebuah bungkusan kepada Caramel. Ia berdiri dengan tatapan tajam memandang Caramel.

"Kamu puas sekarang?"

Caramel tak bisa menjawab pertanyaan Adelle.

"Kenapa diam? Kamu nggak bisa jawab, kan? Aku tahu kenapa, karena setengah hati kamu masih cinta sama mantan kamu."

"Apa maksud kamu?"

"Aku yang atur semuanya. Kamu tahu kenapa mantan kamu ada di taman itu?"

"Kamu, kan? Tapi bagaimana kamu tahu, kalau dia..."

"Kamu nggak perlu tahu. Yang jelas kamu harusnya malu, Mell! Aku lakuin apa pun untuk mencegah kamu patah hati seperti aku. Tapi, kamu malah ngelakuin kebodohan yang nggak cuma nyakitin diri kamu, tapi nyakitin orang lain juga!"



"Tapi Dia selingkuh, Delle! Setelah dia buat aku berharap dan jatuh cinta sama dia, ternyata dia punya perempuan lain, yang mungkin nasibnya sama kayak aku!"

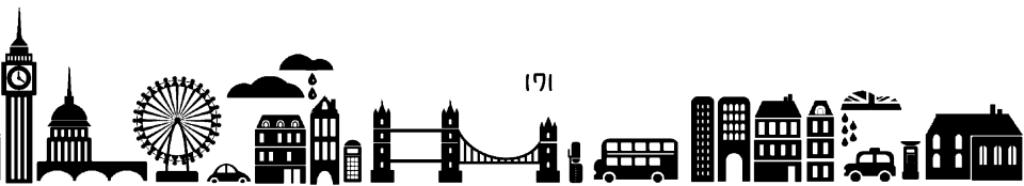
Kali ini Adelle yang terdiam. "Mel, semua orang punya masa lalu. Tugas Tuhan untuk hakimi mereka, bukan kamu."

Caramel tersentak mendengar ucapan Adelle.

"Tuhan udah atur semuanya untuk pertemukan kalian lagi. Kalau mantan kamu bisa ngebuang satu tahun lebih dalam hidupnya untuk nunggu jawaban dari kamu, kenapa kamu nggak? Kamu temui dia dan katakan apa yang bikin kamu ninggalin dia, apa pun alasannya."

Air mata Caramel menetes.

"Aku mencintai dia tanpa alasan! Dan aku menyesalinya! Aku menyesal mencintai seseorang tanpa alasan dan cuma berdasarkan ketulusan. Kamu jangan terlalu percaya sama hati kamu, Delle. Karena



Kadang hati kita adalah pengkhianat terbesar sampai kita melakukan kebodohan."

"Apa pun itu, sebaiknya kamu cari tahu sendiri ke mantan kamu jawabannya, selagi kamu bisa, Mel."

"Maknudnya?" selidik Caramel.

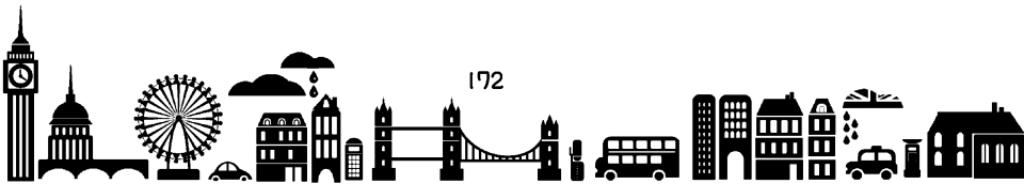
"Ikut aku sekarang!"

\*\*\*

Di sebuah ruang ICU rumah sakit, Caramel berdiri di samping cowok dari masa lalunya yang bisa dibilang mantannya. Bima dan Adelle menunggu di depan ruang ICU. Caramel terdiam menatap mantan cowoknya yang terbaring kaku tak sadarkan diri dengan selang-selang yang terpasang di tubuhnya. Air mata keluar membasahi pipi Caramel.

Tangannya mulai gemetar saat ia mengusap rambut mantan cowoknya secara perlahan.

"Heyyy..." ucap Caramel lembut, memanggil mantan cowoknya itu. Ia mulai terisak tanpa suara.



Tak ada respons, tak bergerak.

"Maafin aku, maafin aku! Tapi kamu nggak tahu, bagaimana lebih dari setahun aku ngelewatin hari-hari aku..."

Air mata Caramel semakin menetes membasahi wajah mantannya. Dan tanpa ragu, Caramel kini merapatkan wajahnya, berusaha menciumnya. "Sekali lagi, aku minta maaf..."

Setelah menciumnya, Caramel segera berdiri, keluar dari ruangan. Tapi keputusan Caramel ini langsung dicegah oleh Adelle yang sudah menunggu di pintu keluar. Adelle menghadang gerak Caramel.

"Lo harus ingat, Mel, lo yang nggak kasih kesempatan sama mantan lo untuk jelasin semuanya. Semua yang terjadi sama mantan lo saat ini. Apa ini yang lo mau?"

"Terus aku harus berbuat apa? Aku pun nggak tahan liat dia terbaring tak berdaya kayak gitu."

"Tunggu sebentar."

Adelle lalu bergegas, tapi tak lama ia kembali dan menarik Caramel keluar dari ruang ICU.

"Nih, lo baca ini! Ini surat dari mantan lo yang nggak sempat dia kirimkan. Sahabatnya yang kemarin kasih ke gue. Semoga ini bisa mengubah hati lo ke dia." Adelle menyerahkan sebuah amplop surat kepada Caramel. "Lo bisa pulang sementara, tapi jangan lupa buat baca ini!"

Caramel mengangguk. Ia lalu meninggalkan rumah sakit.

\*\*\*

Bunyi halintar menggetarkan di atas langit. Kilatannya tergambar terang memecah menggores awan yang gelap. Caramel yang baru keluar dari stasiun tube menengadah. Lokasi rumahnya masih agak jauh. Ia lalu mencari sebuah tempat berteduh saat mulai merasakan titik-titik air berjatuhan dari langit. Kesempatan ini akhirnya ia pakai untuk membuka lembaran surat yang diberikan Adelle tadi dan mulai membacanya.



Satu demi satu huruf, baris demi baris kalimat, ia rekam di otaknya. Penggalan kata demi kata seperti merasuk ke dalam hati dan pikiran Caramel. Tanpa sadar, air matanya kembali menetes. Sekarang ia tahu, betapa besarnya cinta dari cowok yang sudah ia anggap berkhianat kepadanya. Air matanya terus berderai, tak terbendung lagi. Ia makin menangis penuh penyesalan. Tubuhnya lalu merosot perlahan bersimpuh di aspal sambil memegang surat tersebut. Tubuhnya berguncang hebat. Caramel mendongak ke atas langit dan mulai menjerit, seperti tak memedulikan hujan yang membasahi tubuhnya.

"Tuhan, jangan Kau ambil dia..."

Caramel, gadis cantik itu, larut dalam segala penyesalannya, patah dalam cintanya yang menyisakan tanda tanya.

\*\*\*





"Bukan cinta yang  
membunuhku, tapi  
harapan atas  
cinta itu yang  
membunuhku"

# duo puluh

A WEEK later...

Adelle dan Bima tampak sedang berdiri di depan ruang ICU. Tak lama terdengar suara handphone Bima berdering.

Dinda Calling....

Terlihat dari jauh oleh Adelle, sebuah gambar foto cewek dari layar handphone Bima. Wajah Adelle mendadak berubah tidak enak.



"Hei Dinda, apa kabar?" tanya Bima

"Kurang baik, Bim. Aku lagi di London."

"Kamu di London? Sejak kapan? Wait, kenapa kurang baik?" tanya Bima penasaran.

"Ternyata aku salah, Bim. Cowok itu brengsek itu nggak pernah cinta sama aku. Pada saat papa dan aku menentukan tanggal pernikahan kami, justru malam itu menjadi malam yang menyakitkan buat aku. Dia mau kenalin perempuan yang dicintainya. Well, intinya he's an as\*hole! Aku telepon kamu sekarang mau minta maaf. Please let me know kapan dan di mana aku bisa ketemu kamu!"

Sambil menatap ke kaca ICU, Bima melihat Caramel yang sedang menunggu cowok dari masa lalunya. "Aku masih nungguin temenku di rumas sakit sekarang. Nanti aku kabarin, ya." Bima langsung menutup telepon.

"Ehemm... Dinda? Siapa? tanya Adelle sedikit ketus.

"Ini cewek yang pernah aku ceritain ke kamu, sebelum aku kenal Caramel." Bima meraih tangan Adelle. Wajah Adelle terlihat tersipu. "Kamu nggak usah khawatir soal itu, dia cuma masa lalu aku."

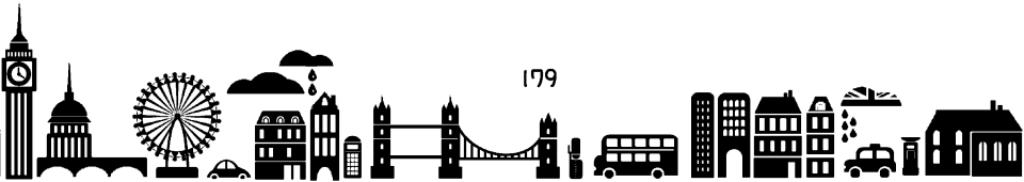
"Kamu nggak mau aku bunuh diri lagi, kan?" Adelle coba metedek Bima.

Bima langsung mengacak-acak rambut Adelle dan keduaanya tertawa lepas.

\*\*\*

Di dalam ruang ICU, Caramel duduk di samping bangsal tempat mantan cowoknya terbaring. Ia tengah menungguinya yang masih belum sadarkan diri. Seminggu sudah sejak tertabrak dan ia masih belum membuka matanya. Bagi Caramel ini semua memang terasa aneh. Karena semua kebencian dan sakit hati yang ia simpan selama setahun lebih, lenyap begitu saja, digantikan rasa sakit yang lain.

Tiba-tiba Adelle datang dan langsung memberi kode kepada Caramel untuk mengikutinya keluar.



"Ada apa, Delte?"

Adelle tak segera menjawabnya. Di luar sudah menunggu seorang dokter, Bima, dan Bayu.

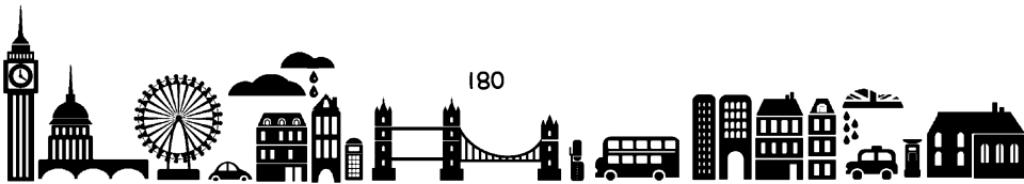
"Seharusnya masa kritisnya sudah lewat. Tapi, saraf dan jantungnya mulai berhenti merespons. Dokter bilang, alat bantu pernapasannya, akan segera dicabut," terang Adelle dengan terisak.

What? Seperti tersambar rasanya bagi Caramel saat mendengar perkataan Adelle barusan.

*"There's no hope. You should sign this. I'm sorry, but there's no choice"* ujar sang Dokter.

Dengan tangan yang bergemtar hebat, Caramel menerima surat yang disodorkan dokter. Itu adalah surat pernyataan dari rumah sakit untuk mencabut alat penopang hidup mantannya. Tapi karena tak merasa sanggup, Caramel mengembalikan surat itu ke dokter.

"Mel, harus ada yang menandatangani surat persetujuan untuk cabut alat penopang hidupnya. Tapi





Kita nggak ada yang sanggup ngelakuinnya."

Semua mata menatap Caramel.

"Nggak!" Caramel berteriak kencang. "Mereka nggak boleh lakukan itu. Nggak, aku nggak akan pernah tanda tangani itu! Dan sebaiknya kalian juga nggak boleh melakukannya!" Ia kemudian bergegas masuk kembali ke dalam ICU, kembali duduk di samping bangsal. Tangannya memegang erat tangan mantan cowoknya.

"Kamu ingat kan apa yang kamu tulis buatku? Kamu inget kan kamu pernah berjanji sama aku, kamu pengin akhiri semua di sini, di London. Semua yang kita awali dengan indah di Bali. Aku janji nggak akan benci kamu setelah semua yang terjadi. Yang penting, kamu buka mata kamu, meskipun kamu nggak cinta lagi sama aku. Aku hanya pengin dengar kamu bilang sendiri ke aku. Buka mata kamu, penuhi janji kamu!"

Pleaseee...."

Air mata penuh putus asa itu tercurah hebat turun dari kedua matanya.

"Please, buka mata kamu! Bilang sama mereka kamu nggak akan menyerah! Kamu ingat aku pernah minta apa sama Tuhan. Aku minta, Tuhan ambil nyawa aku satu hari sebelum Tuhan ambil nyawa kamu! Dan kamu udah janji akan selalu bersama aku. Kamu nggak boleh lakuin ini ke aku. Kamu udah janji! God.... please..."

Caramel berdoa, untuk laki-laki yang pernah mengkhianatinya, laki-laki pertama yang sangat dicintainya sekaligus begitu dibencinya. Apakah ini cinta Caramel yang sesungguhnya? Cinta yang meskipun begitu menyakitkan, namun membuatnya tetap memaafkan. Cinta yang telah menghancurkannya, namun tetap membuatnya bertahan. Apakah cinta memang selalu begini menyakitkan?

Caramel sadar, seharusnya ia melanjutkan hidupnya, meninggalkan hal yang pernah membuatnya menderita selama setahun lebih. Hal yang awalnya manis terasa, namun berakhir menyakitkan, yang

disebut cinta. Tapi, caramel mengikuti kata hatinya. Mencintai, berarti memaafkan. Karena, cinta bukanlah cinta jika ia menyerah.

Caramel perlahan tersenyum sambil meneteskan air mata. Perlahan, tangannya mengusap penuh cinta mantan kekasih yang masih terpejam di hadapannya.

"Jangan menyerah! Jangan tinggalkan aku lagi!" bisik Caramel lirih.

"Apa pun yang pernah kamu lakukan, aku nggak peduli lagi jawabannya. Aku ingin kamu sembuh. Karena, cintaku lebih besar dari benciku. Karena aku, tak akan sanggup melepaskan...."

Perlahan, air mata Caramel menetes, berharap cinta sejatinya akan memberikan keajaiban.

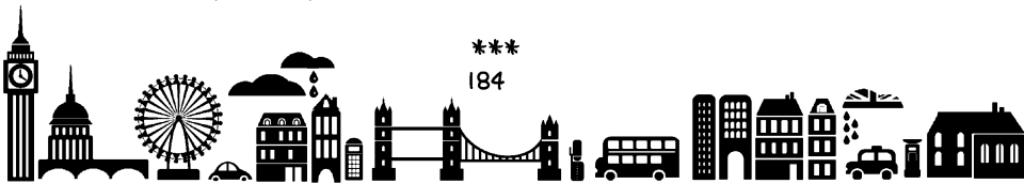
\*\*\*

Bagaimana akhir dari kisah cinta Caramel dan cinta sejatinya?

Pengin tahu jawabannya?

Pengin baper-baperan bareng?

Tunggu dan saksikan film London Love Story di bioskop-bioskop Indonesia, 2016.



"Persahabatan bukan  
dinilai lamanya  
waktu. Tapi, besarnya  
pengorbanan yang  
tak mengenal  
waktu."